MUSTAPHA KHAYATI
(SITUATIONIST INTERNATIONAL)

TENTANG KEMISKINAN HIDUP MAHASISWA

DIPERTIMBANGKAN DALAM SEGI EKONOMI, POLITIK, PSIKOLOGI, SEKSUAL, KHUSUSNYA ASPEK INTELEKTUAL, DENGAN SEBUAH PROPOSAL SEDERHANA UNTUK MENGOBATINYA.

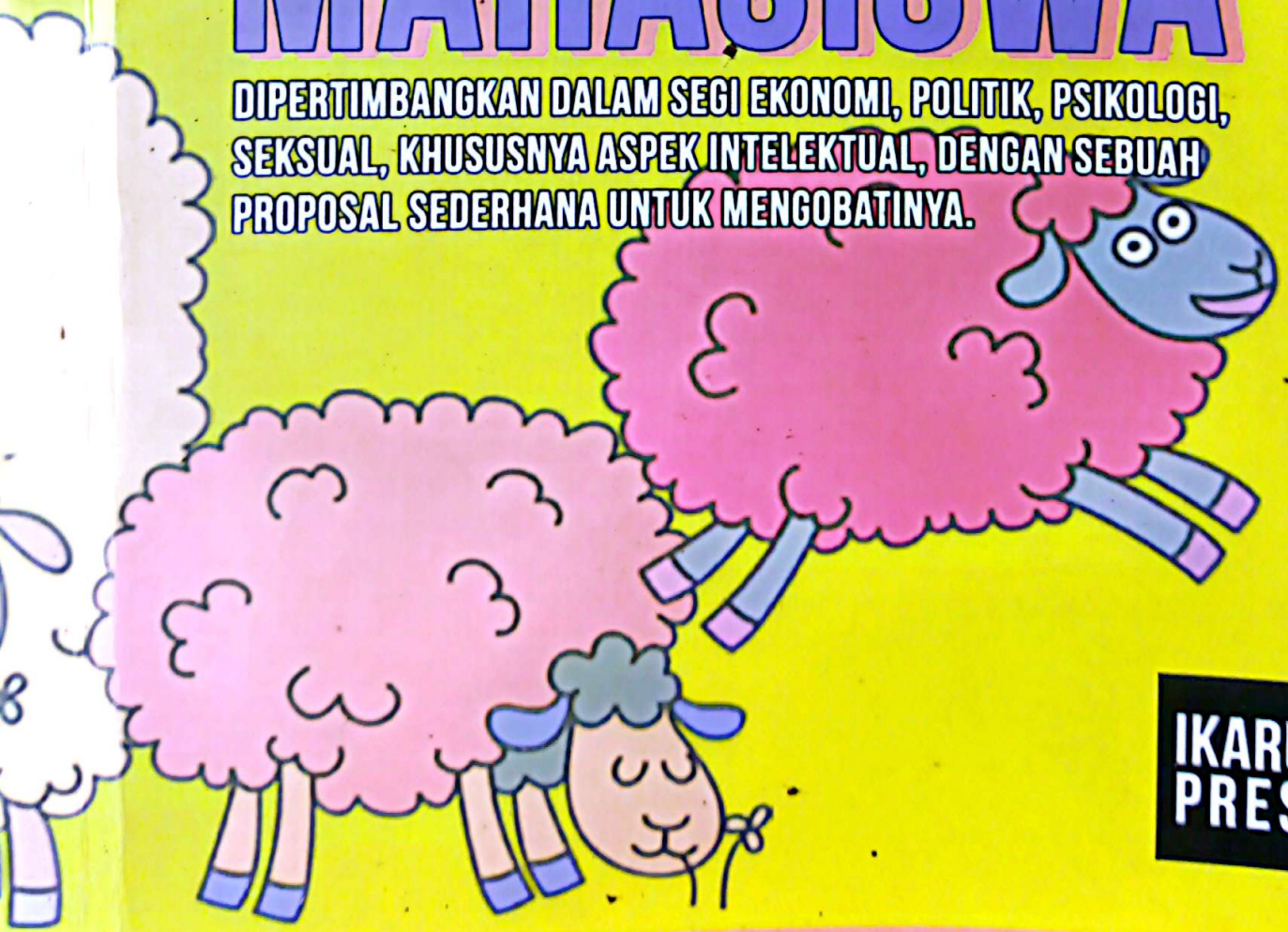

IKARUS PRESS

Tentang Kemiskinan Hidup Mahasiswa

Judul Asli : On the Poverty of Student Life

Penulis : Mustapha Khayati
(Situationist International)

Terbitan Pertama edisi Perancis 1966.

Penerjemah : Pam

Editor : Reyhard Rumbayan

Penyelaras Akhir : Tian Nugra

Tata Letak : Mega Nur

Desain Cover : Anzi Matta

Diterbitkan oleh Ikarus Press

Sleman, Yogyakarta. 2018

DAFTAR ISI

BAB I

Untuk Membuat Sesuatu yang Memalukan Menjadi Memalukan Lagi adalah dengan Mempublikasikannya 1

BAB II

Tidak Cukup Bagi Teori untuk Mencari Realisasinya dalam Praktik; Praktik Harus Mencari Teorinya Sendiri 16

BAB III

Setidaknya untuk Membangun Sebuah Situasi yang tak Memiliki Titik Balik 28

APPENDIX I 42

APPENDIX II 48

SITUATIONIST INTERNATIONAL : Introduksi 51

BAB I

Pra-situ dan Akar-akarnya (Perang Dunia II-1957) 54
Copenhagen Brussel Amsterdam (COBRA) 54
Gerakan Lettrist dan Lettrist International (LI) 58
The International Movement for an Imaginist Bauhaus (IMIB) 64

BAB II

Situationist International (1957 - 1962) 68
Hari-Hari Avant-Garde (1957 - 1962) 68
Dari Perpisahan Hingga Kebangkitan (1962—1968) 75
Dari Kebangkitan Hingga Pembubaran (1968—1972) 79

BAB III

Pasca Situationist International dan Warisannya (1972 - ...) 83

BIBLIOGRAFI 85

Tentang Kemiskinan Hidup Mahasiswa

Dipertimbangkan dalam segi ekonomi, politik, psikologi, seksual, dan khususnya aspek intelektual, dengan sebuah proposal sederhana untuk mengobatinya.

Mustapha Khayati (Situationist International)
dan mahasiswa-mahasiswa di Strasbourg, November 1966

BAB I
Untuk Membuat Sesuatu yang Memalukan Menjadi Memalukan Lagi adalah dengan Mempublikasikannya

ADALAH suatu hal yang cukup aman untuk berkata bahwa—selain polisi dan pendeta, tentunya—mahasiswa adalah makhluk paling hina di Perancis.. Namun, biasanya, kritik yang ditujukan kepada mereka hanyalah refleksi atas ideologi dominan, yang mana alasan-alasan revolusioner yang sesungguhnya (perihal mengapa mahasiswa menjadi salah satu makhluk yang paling menjijikan) tetap disembunyikan dan tersimpan rapat-rapat. Meski mahasiswa layak untuk dikritik melalui sudut pandang revolusioner, bagi gerakan Kiri formal kritik revolusioner atas situasi mahasiswa sekarang ini (Perancis 1966) merupakan sesuatu yang tabu. Para partisan yang berasal dari oposisi palsu, bagaimanapun juga, sebenarnya menyadari kesalahan ini—kesalahan yang sebenarnya justru mereka lakukan sendiri. Mereka menjungkir-balikkan kejijikan mereka yang sesungguhnya menjadi sebuah puji-pujian terhadap patron-patron tertentu. Sehingga para intelektual radikal (dari terbitan *Les Temps Modernes* sampai *L'Express*) yang impoten justru malah bergembira dengan adanya "kebangkitan mahasiswa" yang disertai dengan pembusukkan organisasi-organisasi birokratis (seperti Partai Komunis dan Serikat Mahasiswa Stalinis). Yang disebut kedua berupaya mengemis untuk dukungan "moral dan materialnya".

Kami akan memperlihatkan alasan-alasan dengan fokus pada mahasiswa dan tentang bagaimana masalah mereka berakar dari kenyataan dominan dari situasi kapitalisme yang sangat mapan. Kami akan menggunakan pamflet ini untuk mencela mereka satu persatu: untuk menghajar alienasi diperlukan tindakan yang serupa dengan pengalienasian.

Hingga kini semua analisa dan studi tentang kehidupan mahasiswa telah melupakan isu-isu esensialnya. Tak ada satupun dari hal tersebut yang berhasil keluar dari sudut pandang spesialisasi akademis (psikologi, sosiologi, ekonomi) dan dengan demikian maka semuanya secara fundamental akan tetap merupakan sebuah eror. Sudah sejak lama Fourier mengekspos tentang hal ini sebagai "*methodical myopia*" yaitu suatu metode yang memperlakukan pertanyaan-pertanyaan fundamental tanpa melihat relasinya dengan keadaan pada saat ini dalam masyarakat secara keseluruhan. Kecenderungan pemujaan terhadap fakta-fakta justru menopengi kategori paling mendasar dan kategori-kategori yang esensial sehingga seseorang tak dapat lagi melihat totalitas atas seluruh detail yang ada.

Segala sesuatu tentang tatanan masyarakat ini telah dibahas, kecuali tentang apa sesungguhnya tatanan masyarakatnya sendiri: sebuah masyarakat yang didominasi oleh komoditi dan *spectacle* (lihat Appendix). Fetisisme atas fakta-fakta tersebut menopengi kategori-kategori esensialnya dan detil-detil keseluruhan relasi kapitalisme sama sekali dilupakan. Para sosiolog, Bourderon dan Passedieu, dalam studinya berjudul *Les Héritiers: les étudiants at laculture*, tetap impoten dalam menghadapi beberapa kebenaran parsial yang mau tak mau harus mereka demonstrasikan dengan berhasil. Meski bermaksud baik, mereka justru

telah jatuh kembali ke dalam moralitas peran hirarki akademik, etika Kantian yang tak terelakkan dalam sebuah demokratisasi nyata yang dicapai melalui sebuah rasionalisasi nyata dalam sistem pendidikan—itu dia, sistem pendidikan; saat murid-murid mereka, para pengikut Kravetz, mengimbanginya justru dengan kebencian birokratik kelas menengah yang dikembangkan melalui fraseologi revolusioner yang sudah ketinggalan zaman.

Reifikasi dari spektakularisasi kapitalisme modern memberi setiap orang sebuah peran yang spesifik dalam sebuah kepasifan umum, tidak terkecuali para mahasiswa. Bagi mereka, itu adalah sebuah peran sementara, sebuah latihan bagi peran utama mereka di kemudian hari sebagai sebuah elemen konservatif yang memfungsikan sistem komoditi. Menjadi mahasiswa hanyalah sebagai sebuah bentuk inisiasi. Inisiasi ini secara ajaib mengikhtiarkan kembali seluruh karakteristik inisiasi mistis. Hal itu membuat mahasiswa tetap terpotong dari kenyataan historis, sosial dan individual.

Mahasiswa menjalani dua kehidupan, terposisikan di antara status saat ini dengan status masa depan yang terpisah, yang pada suatu saat akan ditolaknya dengan kasar. Sementara ini, kesadaran schizofrenik mereka membuat diri mereka terlepas dari "kelompok inisiasinya sendiri", melupakan masa depan dan bersenang-senang dalam keadaan tak sadarkan diri yang sangat mistis, yang merupakan tempat mereka berlindung dari sejarah. Hal ini tidaklah mengherankan saat melihat bagaimana mereka menolak menghadapi situasi mereka sendiri, terutama pada aspek ekonomi. Dalam "masyarakat yang telah makmur", mereka tetaplah makhluk yang miskin. Lebih dari 80% mahasiswa datang dari kelompok masyarakat yang memiliki pendapatan sedikit lebih di atas kelas pekerja,

sementara 90% dari mereka sendiri memiliki uang jauh lebih rendah dari yang dimiliki rata-rata para pekerja. Kemiskinan mahasiswa adalah sebuah bentuk anakronisme dalam masyarakat spectacle: belum lagi kemiskinan baru yang akan dihadapi para mahasiswa dalam kehidupan proletariat yang menunggu mereka.

Dalam periode di mana semakin banyak anak-anak muda yang semakin berusaha membebaskan diri dari prasangka moral dan otoritas keluarga, sebagaimana yang mereka jadikan subyek secara blak-blakan, secara terang-terangan mengeksploitasi masa muda mereka, mahasiswa justru berpegang teguh pada sikapnya yang tak bertanggung jawab dan larut pada sikap kekanak-kanakkan mereka yang berlarut-larut. Krisis remaja yang datang terlambat cenderung menjauhkan mereka dari keluarga, tapi mereka justru tanpa mengeluh menerima diperlakukan seperti seorang bayi saat berbagai institusi mengendalikan kehidupan sehari-hari mereka. (Apabila institusi-institusi tersebut sekali waktu berhenti mengencingi wajah para mahasiswa tersebut, hal tersebut justru membuat para mahasiswa merasa terganggu).

Kemiskinan mahasiswa adalah ekspresi terjelas dari kolonisasi segala aspek praktik-praktik sosial. Merupakan proyeksi dari segala rasa bersalah masyarakat, yang kemudian menopengi mahasiswa dari kenyataan kemiskinan dan penghambaan yang dialami setiap orang. Tapi kejijikan kami terhadap mahasiswa berdasarkan pada alasan-alasan yang cukup berbeda. Mahasiswa menjadi menjijikan bukan hanya karena kemiskinan mereka, tetapi juga karena kepuasan diri mereka sendiri atas segala bentuk kemiskinan, kecenderungan mereka yang tak sehat untuk berkubang dalam alienasi diri mereka sendiri, berharap hal tersebut akan menjadi menarik di tengah ketidak-menarikkan mereka. Kebutuhan kapitalisme modern

menentukan bahwa kebanyakan mahasiswa akan menjadi sekedar kader-kader rendahan (dengan mengatakan bahwa mereka memiliki sebuah fungsi yang sama dengan para pekerja yang berskill di abad ke-19) .

Berhadapan dengan kemiskinan yang terang-terangan dan sudah di depan mata, yang menjadi "kompensasi" bagi kemiskinan mereka saat ini yang sangat memalukan, para mahasiswa memilih untuk bergerak melampaui apa yang mereka dapatkan dan mendekorasinya dengan ilusi-ilusi yang glamor. Sayangnya, kompensasi utama mereka adalah justru dengan melihat melampaui hal-hal di atas: masa depan, yang sebenarnya sama suramnya dan tetap begitu-begitu saja sebagaimana hari-hari mereka kemarin. Maka mereka memilih untuk menjadi seorang pengungsi ke dalam kehidupan mereka saat ini yang tidak nyata.

Mahasiswa adalah budak-budak yang sabar: di mana semakin banyak rantai otoritas mengikat mereka, semakin mereka merasa bebas. Seperti juga keluarga baru mereka, universitas, mereka menganggap diri mereka sebagai makhluk yang paling "independen", di mana pada kenyataannya mereka secara langsung dan sukarela bersikap patuh pada dua sistem otoritas sosial yang terkuat: keluarga dan negara. Mahasiswa adalah anak yang patuh dan penurut. Mengikuti logika anak penurut, mereka membagi segala nilai-nilai dan mistifikasi sistem, serta mengkonsentrasikannya ke dalam diri mereka sendiri. Ilusi-ilusi yang sebenarnya diperuntukkan bagi pencekokkan para pekerja kerah putih sekarang justru dengan sukarela diinternalisasikan dan ditransmisikan oleh dan bagi calon kader-kader rendahan di masa datang.

Jika kemiskinan sosial masa lampau memproduksi sistem-sistem yang menakjubkan sebagai kompensasi dari sejarah (agama-

agama), mahasiswa dalam kemiskinannya yang terpinggirkan, tak dapat menemukan pelipur laranya selain imaji-imaji paling usang dari kelas borjuis, ejekan-ejekan yang merupakan pengulangan dari segala produk yang teralienasi. Sebagai makhluk yang ideologis, mahasiswa Perancis selalu hadir terlambat. Segala nilai dan antusiasme yang merupakan kebanggaan dunia mereka yang sempit, telah sejak lama dikutuk oleh sejarah sebagai sesuatu yang menggelikan dan ilusi-ilusi yang tak tertahankan.

Dahulu kala, universitas memiliki sebuah prestise khusus; mahasiswa menjadi yakin bahwa mereka beruntung karena diterima di sana. Tapi mereka sangat terlambat. Pendidikan mekanikal dan spesialisasi telah mengalami degradasi yang parah (dalam kaitannya dengan tingkat kultur borjuis secara umum) sebagaimana juga tingkat intelektualitasnya, karena sistem ekonomi modern menuntut mahasiswa-mahasiswa yang diproduksi secara massal, yang telah dibuat sehingga tak mampu lagi berpikir. Universitas menjadi sebuah organisasi pembodohan yang institusional; "kultur tinggi" sendiri telah didegradasikan dalam ban berjalan di pabrik-pabik untuk mencetak profesor. Tetapi para mahasiswa tidak sadar akan hal ini; mereka tetap mendengarkan dosen-dosennya dengan penuh respek, dengan sungguh-sungguh meniadakan segala semangat kritis yang dengan demikian membenamkan diri mereka ke dalam ilusi mistis tentang menjadi seorang "mahasiswa", seseorang yang dengan sangat serius menekuni hal-hal yang juga serius, dengan harapan bahwa profesor mereka pada akhirnya akan memberikan kebenaran sejati dunia pada mereka. Hingga saat tersebut menjadi sebuah menopause bagi semangat-semangat yang pernah ada. Masyarakat revolusioner masa depan secara alamiah akan mengutuk segala ruang-ruang ceramah dan kelas-kelas sebagai sesuatu yang berisik, polusi verbal. Mahasiswa akan menjadi sebuah lelucon yang paling buruk.

Mahasiswa tidak menyadari bahwa sejarah mengubah dunia kecil mereka yang "tertutup". "Krisis universitas" yang terkenal, menjelaskan dengan detail tentang kapitalisme modern yang dalam keadaan lebih krisis lagi, tetapi tetap menjadi sekedar obyek dari dialog bisu-tuli antar berbagai spesialis. Hal tersebut mengekspresikan kesulitan-kesulitan dari sektor-sektor industri dalam usahanya yang sudah terlambat untuk memperbaiki seluruh transformasi aparatus produktif.

Sisa-sisa ideologi universitas borjuis liberal yang sudah ketinggalan zaman menjadi dangkal berbarengan dengan lenyapnya dasar-dasar sosialnya. Selama era pasar bebasnya kapitalisme, saat negara liberal meninggalkan sedikit saja kebebasan yang tersisa untuk universitas, universitas malah mengimajinasikannya sebagai sebuah kekuatan independen. Tapi bahkan kemudian saat universitas terikat secara intim pada tipikal kebutuhan masyarakat saat ini: dengan catatan bahwa kebutuhan tersebut untuk memberikan privilase bagi kaum minoritas sebuah pendidikan umum yang memadai, sebelum mereka ini mengambil posisinya dalam kelas yang berkuasa. Hal-hal tersebut adalah hasil kekonyolan para profesor yang nostalgis , yang sakit hati karena kehilangan fungsi utama mereka sebagai anjing penjaga yang melayani kepentingan majikan masa depannya, saat fungsi mereka kemudian menjadi lebih rendah yaitu sebagai anjing penggembala yang bertugas menggembalakan jemaat kerah putih ke arah pabrik-pabrik dan kantor-kantor yang penuh respek, sesuai dengan kebutuhan ekonomi yang telah direncanakan. Profesor-profesor tersebut memegang pendapat-pendapat tolol mereka sebagai sebuah alternatif atas teknokratisasi universitas dan kesinambungan yang tak dapat diganggu gugat untuk kemudian menyediakan sisa-sisa kultur "umum" bagi audien-audien spesialis masa datang yang tidak akan pernah tahu bagaimana cara menggunakan kemampuan tersebut.

Yang lebih serius dan jelas lebih berbahaya adalah para modernis Kiri dan mereka yang dipimpin oleh UNEF dengan para ekstrimis FGEL-nya, yang menuntut sebuah "reformasi struktur universitas" atas "reintegrasi universitas ke dalam kehidupan sosial ekonomi", atau bisa dikatakan sebagai sebuah tuntutan untuk reformasi atas adaptasi universitas terhadap kebutuhan kapitalisme modern. Berbagai fakultas dan sekolah yang pernah menyuplai "kultur umum" kepada kelas yang berkuasa, walaupun masih mempertahankan beberapa prestise anakronistisnya, kini telah tertransformasikan menjadi pabrik yang bertugas menyuap dengan paksa ideologi demi akselerasi garis belakang kader-kader tengah dan rendahan. Jauh dari keikutsertaan dalam proses historis ini, yang mensubordinasikan satu dari beberapa sektor kehidupan sosial yang masih relatif otonom demi tuntutan sistem komoditi, protes yang progresif melawan keterlambatan dan ketidakefisienan dalam pemenuhannya. Mereka adalah para partisan dari universitas cybernetik masa depan, yang telah muncul di sana sini . Sistem komoditi dan pelayan-pelayan modernnya—merekalah musuh yang sesungguhnya.

Tetapi seluruh perjuangan tersebut secara alamiah telah berada dalam kepala setiap mahasiswa, di suatu tempat di antara dunia surgawi para master mereka. Keseluruhan hidup para mahasiswa tersebut berada di luar kontrol mereka sendiri, seluruh hidup berada di luar jangkauan mereka. Dikarenakan kemiskinan ekonomi yang sangat akut, mahasiswa dikutuk untuk selalu melakukan tindak survival yang rendahan. Tetapi selalu membuat diri mereka bangga, mereka juga memparadekan kefakir miskinannya yang sangat biasa-biasa seakan-akan hal tersebut adalah sebuah "gaya hidup" yang orisinil: mereka membuat pembenaran kebaikan dari kegembelannya dan berpura-pura menjadi seorang bohemian. "Bohemianisme" tersebut sangat jauh dari solusi atas masalah

apapun, selain pada intinya yang jelas-jelas konyol, mereka menyataan bahwa seseorang dapat hidup dengan gaya hidup bohemian tanpa perlu sebuah pemutusan hubungan yang definitif dan kompit dengan lingkungan pergaulan universitas. Tetapi bohemianisme mahasiswa (dan semua mahasiswa yang merasa bahwa mereka adalah seorang bohemian di hati mereka) sangat tergantung pada versi imitatif dan terdegradasi dari bohemianisme itu sendiri, yang dalam banyak kasus, hanya sebuah solusi individual yang biasa-biasa saja. Bahkan perempuan-perempuan tua yang hidup di pinggiran lebih banyak tahu tentang hidup daripada diri mereka. Mahasiswa tersebut sangat "tidak konvensional" sehingga selama tigapuluh tahun setelah Wilhelm Reich , seorang pendidik kaum muda yang sangat menarik, mereka masih juga mengikuti bentuk-bentuk tradisional dalam kebiasaan percintaan yang erotis, mereproduksi relasi umum dalam relasi interseksual yang terdapat dalam masyarakat yang masih terbagi atas kelas-kelas sosial. Kegampangan para mahasiswa untuk direkrut sebagai seorang militan dalam berbagai kasus adalah sesuatu yang cukup mendemonstrasikan keimpotenan mereka yang sesungguhnya.

Di samping ada tidaknya waktu yang dapat digunakan oleh para mahasiswa dalam batas kebebasan individual yang diperbolehkan oleh spectacle totalitarian, mahasiswa menghindar untuk berpetualang dan bereksperimen, serta lebih memilih untuk merasa aman—walaupun hal tersebut merupakan rantai yang mengikat mereka—dalam ruang dan waktu yang telah diorganisir demi kepentingan para penjaga sistem. Walaupun tidak terang-terangan memisahkan antara waktu kerja dan waktu senggang, mahasiswa justru melakukannya dalam pandangannya sendiri, saat dengan munafik mereka memproklamirkan kejijikan mereka terhadap "musuh mahasiswa". Mereka menerima setiap pemisahan dengan kehadiran mereka dalam klub-klub keagamaan, olah raga, atau

klub yang berbau politik, untuk meratapi ketiadaan komunikasi. Saking bodoh dan menyedihkannya, mereka dengan sukarela mendaftarkan diri pada University Psychological Aid Centers (BAPU), yaitu agensi-agensi polisi yang mengontrol mahasiswa secara psikologis, yang dikembangkan oleh para penindas modern yang *avant-garde* dan secara alamiah malah dirayakan sebagai sebuah kemenangan besar bagi serikat-serikat pelajar .

Tetapi kemiskinan kehidupan sehari-hari mahasiswa yang sesungguhnya justru ditemukan di dekat mereka sendiri, sebuah kompensasi fantastis dalam opium komoditi kultural. Dalam kultur yang hanya merupakan spectacle, mahasiswa menemukan tempat alamiah mereka sebagai seorang murid yang patut direspek. Walaupun sudah sedemikian dekat dengan titik produksi, akses kepada tempat-tempat suci kebudayaan tetap ditutup bagi mereka; maka mereka menemukan "kultur modern" sebagai seorang pemerhati yang setia. Dalam era di mana seni telah mati mahasiswa tetap menjadi pematron yang loyal pada teater-teater dan klub-klub film dan sebagai konsumer yang paling keranjingan terhadap rongsokan-rongsokan dari bangkai awetan yang dikemas menawan dan didisplay di supermarket-supermarket, yang sebenarnya diperuntukkan bagi ibu-ibu rumah tangga yang kaya raya.

Mengkonsumsi dengan tak terbendung dan tak dapat dikritik, adalah salah satu elemen yang tak terpisahkan dari mahasiswa. Apabila "pusat-pusat kebudayaan" tidak eksis, maka para mahasiswalah yang akan mempeloporinya. Mereka adalah bukti hidup dari segala kekosongan riset pasar Amerika: konsumer yang sangat menyolok, lengkap dengan penyikapan mereka yang berbeda tapi cenderung artifisial terhadap produk-produk yang sangat identik dengan ketololan mereka, dengan pilihan-pilihan irasional terhadap merk X (Pérec atau Godard, sebagai

contohnya) dan sebuah prasangka yang juga irasional terhadap merk Y (Robbe-Grillet atau Lelouch, mungkin).

Dan ketika "tuhan-tuhan" mereka yang memproduksi dan mengorganisir spectacle kultural bagi mereka mengambil alih bentuk manusia dari panggung pertunjukan, para mahasiswa tetap ada di barisan penonton, seorang penonton yang sempurna. Mahasiswa berubah menjadi massa dalam pameran-pameran mereka yang sangat aneh. Saat para pendeta dari gereja-gereja yang berbeda merepresentasikan dialog-dialognya yang mengawang-awang (seminar pemikiran "Marxis", konferensi intelektual Khatolik) atau saat reruntuhan literer hadir bersamaan untuk memberanikan mahasiswa agar melihat pada keimpotenan diri mereka sendiri (lima ribu mahasiswa hadir dalam sebuah forum "Apa Kemungkinan Yang Tersedia Bagi Dunia Literatur?"), siapa selain para mahasiswa yang hadir di ruang-ruang tersebut?

Atas ketidakmampuan mereka atas hasrat yang sesungguhnya, para mahasiswa mencari rangsangan ke dalam polemik-polemik yang tak bergairah di antara para selebritis yang sama sekali tak intelek: Althusser— Garaudy—Sartre—Barthes—Picard—Levebvre—LevisStrauss— Halliday—Châtelet—Antoine... dan di antara rival-rival ideologis mereka yang berfungsi untuk menopengi masalah-masalah sesungguhnya dengan cara memperpanjang lebarkan masalah-masalah palsu seperti: Humanisme—Eksistensialisme—Cybernetikisme—Planéteisme— Metafilosofisme.

Mahasiswa berpikir bahwa dirinya adalah seorang *avant-garde* saat mereka telah memperhatikan karya terbaru Godard, atau telah membeli buku terbaru Argumentist , atau berpartisipasi dalam sebuah

happening yang diorganisir oleh Lapassade, si manusia brengsek itu. Mahasiswa menemukan bahwa perjalanan paling mutakhir adalah sesuatu yang diproduksi oleh pasar sebagai versi perpanjangan tangan dari petualangan (walaupun hal itu jelas sudah ketinggalan zaman); dan dalam ketidakpeduliannya mereka mengambil semua pengulangan-pengulangan untuk sebuah revolusi kultural. Fokus utama mereka yang prinsipil selalu saja untuk mempertahankan status kulturalnya. Mereka berbangga hati dengan membeli, seperti juga yang terjadi di mana-mana, buku-buku yang merupakan cetak ulang dari teks-teks yang penting dan sulit dimengerti yang disebarkan oleh "kultur massa" dengan sangat cepat. Sayangnya mereka tidak tahu bagaimana cara membacanya. Mereka mengambil manfaat darinya hanya dengan cara memandang buku-buku tersebut penuh kekaguman.

Bacaan favorit para mahasiswa adalah koran-koran yang secara khusus mempromosikan pengkonsumsian hal-hal baru dengan penuh gairah; mereka dengan patuh menerima pernyataan-pernyataan di dalamnya sebagai penuntun selera mereka. Mereka menggemari *L'Express* atau *Le Nouvel Observateur*, atau mungkin mereka lebih memilih *Le Monde*, yang mereka rasa sebagai koran yang sangat akurat dan benar-benar "obyektif", walaupun mereka tetap berpikir bahwa gaya penulisannya dalam beberapa hal terlalu sulit. Untuk memperdalam pengetahuan umumnya, mereka beralih pada Planéte, majalah cerdik dan menakjubkan yang menggeser gagasan-gagasan dan noda-noda hitam ide-ide lama. Dengan beberapa petunjuk, mereka berharap untuk memperoleh pengertian tentang dunia modern dan menjadi sadar politik.

Di Perancis, lebih daripada di manapun juga, para mahasiswa cenderung dipolitisir. Tetapi partisipasi politis mereka termediasikan

oleh spectacle yang sama. Jadi mereka menggenggam seluruh ampas dari puing-puing Kiri yang telah dihajar lebih dari empat puluh tahun yang lalu oleh reformisme "sosialis" dan kontra-revolusinya Stalinis. Para pemimpin kaum Kiri tersebut telah sangat sadar walaupun dengan agak membingungkan, bahwa gerakan pekerja telah mengalami kekalahan, yang dengan demikian juga berarti merupakan kekalahan para pekerja itu sendiri. Tetapi para mahasiswa tetap tidak peduli pada hal tersebut, dan tetap terus berpartisipasi secara sembarangan dalam demonstrasi-demonstrasi yang paling menggelikan, yang tak pernah dapat berhasil menarik siapapun untuk terlibat di dalamnya kecuali para mahasiswa sendiri. Ini adalah kesadaran politik yang palsu dalam titik terdalamnya, sebuah fakta yang membuat universitas menjadi ladang perburuan yang menggembirakan bagi para manipulator dari organisasi-organisasi birokratis yang sebenarnya telah sekarat (dari partai "Komunis" hingga UNEF). Dengan cara yang totalitarian para birokrat tersebut memprogram opsi-opsi politik bagi para mahasiswa. Kadang terdapat beberapa kecenderungan penyimpangan dan impuls-impuls "independensi" yang kecil, tetapi setelah melalui sebuah periode tertentu, tanda-tanda perlawanan para pembangkang tersebut diinkorporasikan kembali ke dalam sebuah aturan yang secara fundamental tak pernah mereka pertanyakan . Kelompok "*Revolutionary Communist Youth*", yang namanya sendiri merupakan sebuah kasus pendistorsian yang akut (mereka bukanlah kelompok revolusioner, bukan komunis, bahkan juga bukan kelompok pemuda), berbangga hati dengan sikap pemberontakannya terhadap Partai, kemudian mengambil posisi di samping Paus dengan seruannya untuk menciptakan "Perdamaian di Vietnam".

Para mahasiswa berbangga hati dalam sikap oposisinya terhadap "pernyataan-pernyataan kuno" rezim de Gaulle, tetapi mereka melakukan

hal ini dengan ketidakmengertiannya beralih pada kejahatan yang lebih tua lagi (seperti misalnya pada Stalinisme dalam era Togliatti, Garaudy, Khruschev dan Mao). Sikap-sikap "muda" para mahasiswa jadinya hanya benar-benar lebih kuno daripada rezim yang ditentangnya sendiri—para Gaullis setidaknya telah memahami dengan baik masyarakat modern ini untuk dapat menjalankan pemerintahannya.

Tetapi ini semua bukanlah satu-satunya kekunoan para mahasiswa. Mereka merasa memiliki kewajiban pada ide-ide umum tentang segala sesuatu, hingga pandangan logis atas dunia yang mengawang-awang yang memungkinkan mereka untuk meminjam arti bagi kebutuhan mereka akan aktifitas yang membuat tertekan dan persetubuhan aseksual. Mereka bergegas dengan gairah atavistik, mencintai bangkai Tuhan yang telah membusuk dan merayakan semua sisa-sisa yang masih tertinggal dari agama-agama prehistorik dengan keyakinan bahwa hal-hal tersebut dapat memperkaya diri mereka dan masanya. Bersamaan dengan para perempuan tua di daerah pinggiran, para mahasiswa membentuk kategori sosial dengan presentase tertinggi dalam tingkat kefanatikan atas agama mereka. Di manapun juga para pendeta diledek atau dipukuli, tetapi para klerik di universitas secara terbuka melanjutkan perampokan atas ribuan mahasiswa dalam rumah brengsek spiritualnya.

Kita harus menambahkan bahwa ada juga para mahasiswa yang tingkat intelektualitasnya dapat ditolerir. Tetapi mereka di kemudian hari dengan mudah memposisikan diri dalam aturan-aturan yang menyedihkan, yang didesain untuk mengontrol lebih banyak lagi mahasiswa-mahasiswa yang biasa, dan mereka mampu melaksanakannya dengan tepat karena mereka mengerti sistem yang berlaku, karena mereka membenci sistem tersebut dan mengerti bahwa diri mereka adalah musuh baginya. Para

mahasiswa ini ada dalam sistem pendidikan untuk mendapatkan hal-hal terbaik yang ditawarkan: katakanlah itu sebagai upah. Untuk mengeksploitasi kontradiksi tersebut, setidaknya untuk sementara, menuntut sistem tersebut tetap sebagai sebuah sektor "riset" akademis yang kecil dan relatif independen, mereka dengan tenang terus membawa kuman-kuman pemberontakannya ke tingkat tertinggi: kebencian mereka yang terbuka atas sistem yang berlaku sebagai pengimbang yang jernih yang memungkinkan mereka untuk mengisi kekurangan-kekurangan sistem tersebut, terutama dalam hal intelektualitas. Mereka berada dalam jajaran para teoris gerakan revolusioner masa depan, dan berbangga hati saat mereka mulai ditakuti. Mereka tidak merahasiakan fakta bahwa mereka menyadap dengan mudah "sistem akademik" dan menggunakannya untuk menghancurkannya.

Mahasiswa tak dapat memberontak melawan apapun tanpa melawan sistem pendidikannya, walaupun keperluan pemberontakan ini dianggap kurang natural bagi diri para mahasiswa dibandingkan bagi para pekerja, yang secara spontan memberontak melawan kondisi mereka sebagai pekerja. Tetapi mahasiswa adalah sebuah produk dari masyarakat modern seperti Godard dan Coca-Cola. Alienasi ekstrim mereka dapat dihajar melalui penyerangan terhadap seluruh masyarakat. Kritik ini bagaimanapun juga tak dapat dibawa keluar dari medan mahasiswa: para mahasiswa, sejauh ini sebagaimana mereka mendefinisikan diri mereka sendiri, mengidentifikasikan diri mereka sendiri dengan sebuah nilai palsu yang menghalangi mereka untuk sadar akan kekurangannya, dan hasilnya mereka tetap berada di puncak kesadaran palsu. Tetapi di manapun juga, di mana masyarakat modern mulai diserang, anak-anak muda selalu mengambil bagian dalam penyerangan ini; dan pemberontakan ini merepresentasikan sebuah kritik yang langsung dan tak tanggung-tanggung atas kebiasaan mahasiswa.

BAB II
Tidak Cukup Bagi Teori untuk Mencari Realisasinya dalam Praktik; Praktik Harus Mencari Teorinya Sendiri

SETELAH bertahun-tahun dalam keadaan tidur dan mengalami kontra-revolusi yang permanen, akhirnya muncul setelah periode baru akan sebuah gerakan, dengan anak-anak muda sebagai pembawa infeksi revolusionernya. Tapi masyarakat spectacle telah mengecat diri mereka sendiri, penggambaran diri mereka sendiri dan juga musuh mereka, yang menjatuhkan kategori-kategori ideologi mereka sendiri dalam sejarah dan dunia. Ketakutan adalah respon terakhir mereka. Apapun yang terjadi dianggap sebagai bagian dari sesuatu yang alamiah. Perubahan sejarah yang nyata terjadi, yang menjadi bukti bahwa tatanan masyarakat ini dapat digantikan, telah tereduksi menjadi sekedar cerita novel, yang merupakan bagian dari proses pengkonsumsian. Pemberontakan anak muda melawan keruntuhan dan "pemberian jalan hidup" adalah tanda-tanda awal dari sebuah subversi yang menyeluruh. Inilah yang menjadi awalan dari sebuah periode pemberontakan—pemberontakan mereka yang tak dapat lagi hidup dalam tatanan masyarakat ini. Berhadapan dengan bahaya, ideologi dan mesin-mesin harian, atau membuat pembalikan-pembalikan dari kebiasaan. Dengan metoda-metoda biasanya yang menjungkir balikkan kenyataan, ideologi dominan dan kebiasaannya ngobrol dalam kesehariannya, hal-hal tersebut mereduksi gerakan historis yang nyata kepada sebuah kategori sosial yang alamiah: ide para anak muda.

Anak-anak muda memberontak, tapi ini hanyalah pemberontakan abadi anak muda: setiap generasi memberi alasan-alasan pemberontakannya sendiri, dan hanya segera melupakannya saat "anak muda memulai bisnis yang serius mengenai produksi dan diberikan tujuan-tujuan sosial yang jelas dan nyata". Setelah para ilmuwan sosial, muncul para jurnalis beserta inflasi verbalnya. Pemberontakan ini diekspos secara berlebihan: kita disuguhi, hingga kita hanya duduk merenunginya dan pada akhirnya kita lupa untuk turut berpartisipasi di dalamnya. Dalam masyarakat spectacle, revolusi menjadi sebuah penyimpangan sosial—dengan kata lain merupakan katup pengaman sosial—di mana bagiannya berjalan dengan lembut dalam sistem ini. Hal ini membuat tenteram karena revolusi tetap menjadi sebuah fenomena pinggiran, dalam pendiskriminasian temporer akan sebuah pluralisme yang sehat (bandingkan dengan masalah "kesetaraan gender" dan "problem rasialisme").

Pada kenyataannya, jika ada sebuah problematika anak muda dalam kapitalisme modern, maka hal tersebut menjadi bagian dari krisis masyarakat dan hanya anak mudalah yang merasakan bahwa krisis ini sangat pedih. Anak muda dan lelucon kebebasannya adalah produk masyarakat modern, baik apabila mereka memilih untuk menjadi bagian sepenuhnya dari neo-kapitalisme, ataupun apabila mereka menolak dengan sangat radikal. Yang mengejutkan, sebenarnya bukanlah pemberontakan anak muda, melainkan menyerahnya mereka yang telah "dewasa". Tapi alasan dibalik hal tersebut bukanlah masalah biologis, melainkan historis: generasi yang telah "dewasa" tersebut telah hidup melalui segala kekalahan dan menelan semua kebohongan dalam waktu yang lama, perpecahan memalukan dalam sebuah gerakan revolusioner. "Muda" sendiri adalah merupakan mitos yang dipublikasikan, mempunyai

kaitan yang mendalam dengan corak produksi kapitalis, sebagai sebuah ekspresi dari dinamismenya. Pemberian ilusi atas anak muda ini menjadi sangat mungkin dengan adanya pemulihan ekonomi setelah Perang Dunia II. Para pemodal mendapat kesempatan untuk membuat bargain baru dengan para buruhnya: sebagai hasil dari produksi massal dari sebuah kelas baru—kelas konsumen—para buruh ditawarkan sebuah peran yang memberi mereka integrasi penuh ke dalam sebuah masyarakat spectacle.

Di sini, sekali lagi ideologi-ideologi sosial yang telah umum menemui kontradiksinya sendiri saat berhadapan dengan kenyataan sosial dan ekonomi (ideologi-ideologi tersebut terlambat di belakang ideologi konsumer), dan hanya anak mudalah yang akan pertama kali mengeluarkan kemarahannya untuk hidup dan secara spontan memberontak melawan kebosanan harian dan batasan waktu yang terus diproduksi oleh dunia lama, sebagai perasaan dendam terhadap modernisasi. Segmen pemberontakan anak muda mengekspresikan sebuah penolakan yang murni dan nihilistik terhadap tatanan masyarakat beserta produknya, tanpa memiliki perspektif apapun mengenai tatanan penggantinya. Tapi bagaimanapun juga, sebuah perpektif mengenai penghancuran kapitalisme telah menjadi sebuah isu nyata, menjadi sebuah proses yang telah lama dimulai, dan dikembangkan di berbagai belahan dunia. Para anak muda juga harus melihat hubungan dari kritik-kritik yang teoritis dan praktik organisasional sebagai bentuk hubungannya.

Pada level yang paling primitif, para 'preman' (blousons noirs) di seluruh dunia mengekspresikan penolakan mereka terhadap tatanan masyarakat ini dengan cara yang penuh kekerasan. Tapi penolakan mereka bersikap abstrak: hal ini menghilangkan kesempatan bagi mereka untuk

melarikan diri dari kontradiksi sistem ini di mana mereka merupakan produksi negatif. Para preman adalah produk dari semua aspek tatanan ini: proyek perumahan di perkotaan, perpecahan segala nilai, tingkat kebosanan yang dihasilkan masyarakat konsumer, pertumbuhan kontrol atas segala aspek kehidupan sehari-hari oleh polisi, dan ekonomi survival dari unit keluarga yang sebenarnya telah kehilangan semua signifikansinya.

Para preman ini menolak untuk bekerja tapi menerima komoditi. Mereka menginginkan apapun yang ditawarkan oleh masyarakat spectacle ini, tapi mereka tak mampu untuk membayarnya. Hal inilah yang menjadi kontradiksi fundamental dalam eksistensi para preman. Dia mungkin berusaha untuk meraih kebebasan nyata saat dia menggunakan waktunya untuk kekerasan hatinya dan juga untuk membangun komunitasnya. Tapi kontradiksi tersebut masih tetap ada dan membunuh perlahan-lahan (komunitas mikro mereka telah membangun kembali primitifisme yang secara tidak langsung juga membangkitkan lagi hirarki di dalam geng. Hirarki ini hanya dapat memenuhi hasratnya dengan cara berperang dengan geng lain, sehingga mengisolasi setiap geng dan setiap individu di dalam geng).

Dalam usahanya untuk keluar dari kontradiksi ini, para preman harus mencari pekerjaan untuk dapat membeli komoditi—dalam titik akhir ini seluruh sektor produksi secara spesifik akan menyediakan apapun yang dia butuhkan sebagai konsumen (motor, gitar listrik, rekaman, pakaian, dll)—atau dia akan dipaksa untuk menyerang sistem komoditi, hukum-hukum pasar itu sendiri, dengan kata lain hal tersebut dilakukan dengan cara mencuri, atau dengan menerapkan kritik revolusionernya pada masyarakat komoditi. Konsumsi, akan mengubah perlahan-lahan

perilaku para pemberontak muda tersebut sehingga pemberontakan mereka jatuh dalam konformisme yang menyebalkan. Bagi para preman muda tersebut hanya ada dua kemungkinan masa depan membangkitkan lagi kesadaran revolusionernya atau menyerahkan diri pada pabrik dan perusahaan-perusahaan.

Provos, adalah organisasi preman pertama yang terbentuk di Belanda—organisasi preman yang mengajukan ekspresi politis pertama kali. Mereka adalah aliansi dari dua elemen yang berbeda: 'seniman' yang ingin menerapkan sisi petualangannya dalam dunia 'seni' mereka yang ideologis, dan para pemberontak muda yang dalam pemberontakannya tidak menawarkan apapun selain kekerasan. Sejak awal dua kecenderungan yang berbeda itu sulit sekali untuk disatukan: satu kelompok tanpa teori dan sama sekali tidak ideologis menempatkan diri mereka dalam lingkungan organisasi yang secara klise dibawah pemimpin yang berusaha memapankan 'kekuasaannya' dengan mengembangkan ideologi 'provotariat'. Nilai artistik mereka tidak ada bedanya dengan nilai artistik para penguasa pada masa kejayaan Bolshevik di Uni Soviet—realisme sosialis. Saat datang satu momen saat kecenderungan kekerasan dari para preman muda dianggap sebagai sebuah ide—sebuah kecenderungan untuk menghancurkan seni dan terus berjalan maju—kekerasan mereka tersalurkan melalui reformisme neo-artistik yang telah berusaha untuk mengubah seni itu sendiri.

Provos adalah sebuah aspek dari reformisme terakhir yang diproduksi oleh kapitalisme modern: reformisme dalam kehidupan sehari-hari. Seperti Bernstein yang memiliki visi mengenai transformasi kapitalisme ke sosialisme dengan cara reformasi, hirarki Provos berpikir bahwa mereka dapat mengubah kehidupan sehari-hari dengan beberapa

improvisasi yang terpilih. Dengan cara seperti itu, pada akhirnya Provos menerima totalitas. Untuk memberi dasar pemikiran bagi mereka, para pemimpin Provos meramu sebuah ideologi yang menggelikan mengenai Povotariat. Provotariat baru ini sangat kontras dengan keadaan sebenarnya dari kelas proletar yang pasif dan 'terborjuiskan'. Karena mereka merasa putus asa akan adanya sebuah perubahan yang menyeluruh, mereka juga mengalami keputus asaan pada satu-satunya kekuatan yang dapat membawa perubahan tersebut.

Proletariat adalah motor dari tatanan masyarakat kapitalis walaupun mereka selalu terancam: segala sesuatu didesain untuk menekannya—partai-partai politik, serikat-serikat yang birokratis, polisi, kolonisasi sepanjang hidupnya—karena hanya kelas tersebutlah yang merupakan kekuatan nyata. Provos rupanya tidak mengerti akan hal ini; mereka terus menerus mengkritisi sistem produksi sehingga mereka juga terus terpenjara oleh sistem ini secara keseluruhannya. Dan saat sebuah kerusuhan pekerja anti-perserikatan menginspirasi Provo untuk terlibat dengan kekerasan langsung, para pemimpinnya yang membingungkan ditinggalkan begitu saja dan mereka ini tak bisa lagi melakukan apapun selain hanya mengkritisi kejadian tersebut dan tetap teguh dengan prinsip anti-kekerasannya.

Para pemimpin Provos, yang menyusun programnya untuk mengadvokasikan provokasi melawan pemerintah dan menjawab represifitasnya, malah berakhir dengan mengeluh bahwa mereka telah terprovokasi oleh polisi. Dan mereka menyerukan melalui radio pada para perusuh muda agar membiarkan diri dipimpin oleh Provos—yang di sini berarti adalah para pemimpin Provos—yang sebenarnya justru telah memperlihatkan pada semua orang bahwa 'anarkisme' para pemimpin

Provos tidak lebih dari sebuah kebohongan belaka. Untuk sampai para kritik yang revolusioner, para pemberontak Provos harus bangkit memberontak melawan para pemimpinnya sendiri, yang berarti juga membuat hubungan langsung dengan kekuatan revolusioner obyektif dan menendang para birokrat. Itulah sebuah revolusi modern, di mana Provos telah menjadi salah satu bagiannya—tapi hanya apabila Provos tanpa pemimpin beserta ideologinya. Kalau mereka ingin mengubah dunia, mereka harus menyingkirkan semua yang ingin membuat dunia jadi kelabu.

Dengan memberontak melawan bidang studi mereka, para mahasiswa Amerika telah secara otomatis mempertanyakan tatanan masyarakat yang membutuhkan beberapa studi. Dan pemberontakan mereka (di Berkeley dan tempat lainnya) melawan hirarki untiversitas sejak awalnya telah menyatakan kejadian tersebut sebagai sebuah "pemberontakan melawan seluruh sistem sosial yang berdasarkan kepada hirarki dan kediktatoran ekonomi dan negara". Dengan menolak untuk menerima peranan institusional dan bisnis yang diperuntukan bagi spesialisasi bidang studi yang dipersiapkan untuk mereka, mereka menyerukan dengan mendalam untuk mempertanyakan sistem produksi yang mengalienasikan semua aktifitas dan hasil produksinya dari produsen. Untuk menyelesaikan kebingungannya, para pemberontak muda tersebut telah mencari alternatif revolusioner yang saling berkaitan dalam "masyarakat makmur" yang mereka tinggali.

Gerakan mereka secara garis besarnya masih terkait dengan aspek insidental dari krisis di Amerika—masalah kulit hitam dan Vietnam—dan organisasi-organisasi "Kiri Baru" yang kecil menderita karena fakta-fakta berkala seperti ini. Bentuk gerakan mereka secara otentik jelas menuju

ke arah demokrasi, tapi kelemahan mereka pada masalah pola pemikiran subversif secara berkelanjutan telah membuat mereka terperosok ke dalam kontradiksi yang berbahaya. Berhubung ketidak mengertian mereka akan masalah politik sangat parah dan malah memiliki ilusi-ilusi naif mengenai apa yang terjadi di dunia ini, sikap bermusuhan mereka terhadap politik-politik tradisional dari organisasi-organisasi yang lebih dulu, dapat dengan mudah dipulihkan kembali. Sikap oposisi mereka yang bersikap abstrak pada masyarakat mereka, justru membawa mereka pada musuh-musuh yang paling esensial: birokrasi "sosialis" China atau Kuba. Lalu sebuah grup seperti "Resurgence Youth Movement" dalam satu langkah dapat menghajar negara dan mengajukan "revolusi budaya" seperti yang dilakukan oleh birokrasi besar dalam sejarah modern ini: China-nya Mao.

Pada saat yang sama, organisasi-organisasi tersebut yang mengawinkan kecenderungan libertarian politis dan relijius, secara konstan berada dalam titik rawan, terjebak dalam "kedinamisan grup" yang seringkali berakhir pada dunia sektarian yang begitu sempit. Pengkonsumsian massa terhadap obat bius adalah sebuah ekspresi akan kemiskinan yang sesungguhnya dan juga merupakan sebuah protes terhadapnya; tapi hal tersebut tetap merupakan pencarian yang gagal akan kebebasan dalam dunia yang tanpa kebebasan, sebuah kritik relijius terhadap dunia yang telah mengubah nilai-nilai relijius. Para anak muda yang tingkah lakunya berlawanan dengan adat kebiasaan setempat di mana mereka menolak berbagai bentuk ideologi, menjadi cenderung menerima takhyul-takhyul yang fantastis (Zen, Spiritualisme, Mistikisme, dan berbagai bangkai yang telah membusuk seperti Gandhiisme dan Humanisme). Dalam pencarian mereka akan program-program revolusioner, para mahasiswa Amerika tersebut telah membuat kesalahan

yang sama seperti Provos dan memproklamirkan diri mereka sebagai "kelas paling tertindas dalam masyarakat"; mereka seharusnya mengerti bahwa mahasiswa tidak memiliki "ketertarikan khusus" pada revolusi. Revolusi hanya akan dilakukan oleh seluruh korban yang menjadi subyek perbudakan komoditi dan penindasan secara umumnya.

Di dunia Timur, totalitarianisme birokratis juga telah memproduksi kekuatan negasinya sendiri. Pemberontakan anak muda lebih keras dan juga menerima perlakuan yang lebih represif—tapi untuk benar-benar mengetahui hal ini, kita harus mendapatkan informasi bukan dari publikasi-publikasi resmi atau pernyataan polisi, hal tersebut sudah jelas. Dari sumber-sumber tersebut, dapat dipelajari bahwa ada sebuah segmen dari anak-anak muda yang tidak lagi menaruh hormat pada nilai moral dan keluarga (yang masih eksis di sana dalam bentuk yang sangat ketat). Membuat mereka lebih memilih "penyelewengan", menolak kerja, bahkan menolak menuruti perintah polisi-polisi dari partai yang berkuasa. Uni Soviet bahkan telah membentuk menteri khusus yang ditugaskan untuk memerangi "kejahatan" baru ini.

Dalam sepanjang pemberontakan yang membingungkan ini, penentangan yang lebih spesifik mulai terbangun, kelompok-kelompok dan jurnal-jurnal gelap muncul dan menghilang tergantung barometer represifitas polisi. Sejauh ini, aksi paling penting adalah sebuah publikasi "Surat Terbuka Bagi Partai Buruh Polandia" oleh anak-anak muda Polandia Kuron dan Modzelewski, yang mengadvokasikan masalah pentingnya "menghancurkan sistem produksi saat ini beserta kaitan-kaitan sosialnya" dan untuk merealisasikan hal tersebut harus dilakukan "revolusi yang tak dapat dielakkan". Kaum intelektual Timur mempunyai formula yang jelas—membangkitkan kesadaran dengan

melakukan aksi-aksi kritis buruh-buruh di Berlin Timur, Warsawa dan Budapest: sebuah kritik proletariat terhadap kekuatan kelas birokratis. Pemberontakan ini mendapati dirinya terjebak dalam situasi yang sulit karena harus menampilkan masalah dan sekaligus menyelesaikannya dalam satu langkah. Di negara-negara Barat perjuangan lebih mudah, tetapi tujuannya tetaplah tidak jelas; sementara di Timur tujuannya sangat jelas karena birokrasi tidak pernah tertutupi ilusi apapun, walaupun perjuangannya lebih pahit. Masalahnya sekarang adalah menemukan bentuk-bentuk yang dapat membuka jalan menuju perealisasian semua ini.

Di Inggris, pemberontakan anak muda menemukan ekspresi pertamanya yang terorganisir dalam gerakan yang terkenal dengan nama "*Peace Movement*". Tapi gerakan tersebut tidak pernah menjadi sebuah perjuangan yang sepenuh hati menerapkan program anti-kekerasan. Dan momen terbaik mereka adalah tahun 1963 dengan aksi protes "*Spies For Peace*" . Tapi karena kekurangan perspektif radikal, gerakan tersebut terjerumus ke dalam lingkaran para manipulator politisi Kiri dan para pasifis yang berorientasi pada medali Nobel.

Pemikiran kolot Inggris yang masih tersisa yang mengontrol pola hidup sehari-hari ternyata tidak mampu membendung serangan dunia modern dan menyelaraskan nilai-nilai sekuler yang kuno . Hal tersebut masih dapat menghasilkan sebuah kritik total mengenai kehidupan yang baru; tapi pemberontakan anak-anak muda membutuhkan sebuah aliansi dan karena kelas pekerja Inggris masih menjadi gerakan paling militan di dunia, maka dengan merekalah anak-anak muda tersebut harus membangun jaringan. Keberhasilan kedua perjuangan tersebut hanya mungkin jika mereka memiliki perspektif yang sama. Hancurnya

pemerintahan buruh adalah sebuah faktor tambahan yang dapat dijadikan momen kondusif dalam membangun sebuah aliansi. Jika hal tersebut terjadi, sebuah ledakan akan dapat menghancurkan tatanan dunia lama— kerusuhan Amsterdam yang diikuti oleh Provos dapat menjadi sebuah mainan anak kecil saja. Hanya dengan cara ini gerakan revolusioner yang nyata akan menjawab kebutuhan akan sebuah praktik.

Jepang adalah satu-satunya negara di mana para anak muda menggabungkan dirinya dengan buruh-buruh militan. Zengakuren, organisasi mahasiswa revolusioner yang sudah sangat dikenal, dan Liga Pekerja Muda Marxis, adalah dua organisasi inti yang membentuk orientasi yang sama dalam *Revolutionary Communist League* (RCL), Liga Komunis Revolusioner. Formasi ini telah berhasil melenyapkan problem-problem yang biasa dialami organisasi revolusioner. Secara simultan organisasi tersebut memerangi kapitalisme Barat dan di saat yang sama melawan birokrasi negara-negara "Sosialis". RCL juga merupakan gabungan dari beberapa ratus pekerja dan mahasiswa yang mengorganisir diri mereka di dalam basis demokratik dan anti-hirarki, dengan semua anggotanya berpartisipasi aktif dalam segala aktifitas organisasi tersebut.

Para revolusioner Jepang tersebut adalah organisasi pertama di dunia yang membawa perjuangan besar yang terorganisir dengan program-program revolusionernya serta memiliki partisipasi massa yang sangat besar. Dari demonstrasi ke demonstrasi ribuan pekerja dan mahasiswa memenuhi jalanan untuk melakukan perjuangan yang penuh kekerasan melawan polisi Jepang. Bagaimanapun juga, kurangnya pendalaman teori oleh para anggota RCL tentang dua sistem yang mereka lawan, membuat mereka berjuang dengan buas. Walaupun mereka belum dapat mendefinisikan eksploitasi birokratis yang mereka lawan

secara tepat, hal-hal yang mereka lakukan telah mengenai karakteristik kapitalisme modern, kritik terhadap kehidupan harian dan kritik terhadap masyarakat spectacle ini. Secara fundamental, RCL masih merupakan organisasi politis vanguard, dan menjadi contoh terbaik dari gerakan proletar klasik. Dengan demikian mereka tetap menjadi kelompok yang paling penting di dunia ini—serta sudah seharusnya menjadi bahan diskusi dan titik awal bagi kritik proletarian revolusioner global yang baru.

BAB III
Setidaknya untuk Membangun Sebuah Situasi yang tak Memiliki Titik Balik.

"MENJADI *avant-garde* berarti berjalan berbarengan dengan kenyataan" (Internationale Situationniste no. 8). Kritik radikal atas dunia modern saat ini harus memiliki totalitas terhadap obyek dan sasarannya. Kritik ini harus dibawa untuk mengemban masa lalu dunia yang sesungguhnya kepada kenyataan saat ini dan menjadikannya sebuah prospek bagi terciptanya sebuah transformasi. Kita semua tak dapat menggenggam seluruh kenyataan dunia saat ini, tapi setidaknya dapat memformulasikan proyek atas subversi yang menyeluruh, kecuali kita dapat membuka seluruh sejarah yang tersembunyi, kecuali kita menyoroti seluruh sejarah dari gerakan revolusioner internasional yang diinisiasikan lebih dari seabad yang lalu oleh para proletariat di Barat, untuk mendemistifikasikan analisa-analisa yang kritis.

"Gerakan yang melawan seluruh organisasi dari tatanan dunia lama ini, telah lama berakhir" (Internationale Situationniste no.7). Semuanya gagal. Manifestasi historis terakhirnya adalah revolusi proletarian Spanyol, yang dikalahkan di Barcelona di bulan Mei 1937. Tetapi "kekalahan" dan "kemenangan" resminya harus dinilai dari konsekwensi-konsekwensi yang jelas atas situasi dan kondisi mereka, dan kenyataan-kenyataan esensial mereka akan dapat dilihat dengan jelas.

Dengan cara demikian, kita dapat menyetujui pendapat Karl Liebknecht, di masa menjelang pembunuhan atas dirinya, yang menyatakan bahwa "beberapa kekalahan adalah kemenangan yang luar biasa, saat beberapa kemenangan justru lebih memalukan daripada seluruh kekalahan." Maka "kekalahan" besar pertama dari kekuasaan proletarian, Komune Paris, dalam kenyataannya adalah kemenangan besar pertama yang untuk pertama kalinya proletariat masa itu mendemonstrasikan kapasitas historisnya untuk mengorganisir seluruh aspek kehidupan sosial dengan bebas.

Justru saat "kemenangan" besar pertama, revolusi Bolshevik, hanya berakhir pada kekalahan yang penuh bencana. Kemenangan orde Bolshevik bertepatan dengan gerakan kontra-revolusi internasional yang bermula dengan dihancurkannya Spartakis oleh "Sosial Demokrat" Jerman. Persamaan kemenangan gabungan atas Bolshevikisme dan reformisme jauh lebih dalam daripada sikap permusuhan antara mereka yang tampak di permukaan, di mana aturan-aturan Bolshevik melangkah terlalu jauh hingga menjadi sekedar variasi baru dengan tema lama, sebuah bentuk baru dari orde lama. Hasil-hasil dari kontra-revolusi Russia, di dalam negeri, adalah pemapanan dan pengembangan sebuah metoda baru atas eksploitasi, kapitalisme-negara yang birokratis, dan di luar negeri, pertumbuhan sebuah gerakan "Komunis" internasional yang menyebarluaskan cabang-cabang yang berfungsi untuk melayani kepentingan tujuan yang mempertahankan dan mereproduksi model Russia mereka.

Kapitalisme, dalam varian-varian borjuis dan birokratiknya, telah memenangkan sebuah kontrak hidup yang baru, di atas mayat para pelaut Kronstadt, petani Ukraina dan para pekerja di Berlin, Kiel,

Turin, Shanghai dan akhirnya Barcelona. Internasional Ketiga, dibuat oleh para Bolshevik seolah-olah untuk memerangi reformisme sosial-demokrat yang bobrok dalam Internasional Kedua dan mempersatukan para vanguard dari kaum proletariat ke dalam "partai-partai komunis revolusioner," yang terlalu dekat berhubungan dengan kepentingan-kepentingan para pelopornya untuk membawa sebuah revolusi sosialis yang sesungguhnya di mana-mana. Kenyataannya Internasional Ketiga adalah kelanjutan yang esensial dari Internasional Kedua.

Model Russia secara masif dipaksakan ke dalam organisasi-organisasi pekerja di Barat dan evolusi-evolusi mereka sejak saat itu menjadi satu kesatuan yang sama. Kediktatoran totalitarian dari birokrasi kelas penguasa baru atas proletariat Russia menemukan gaungnya dengan menjadikan kelompok massa pekerja yang besar di negara lain sebagai subyek dari strata politik dari para birokrat serikat-serikat pekerja yang kepentingannya telah jelas-jelas berkontradiksi dengan landasan mereka. Saat monster Stalinis menghantui kesadaran kelas pekerja, kapitalisme telah menjadi terbirokratisasi dan terlalu dimapankan, menyelesaikan krisis internalnya dan dengan bangga memproklamirkan kemenangan baru ini sebagai sesuatu yang permanen. Mengesampingkan variasi-variasi dan oposisi-oposisi yang tampak, sebuah bentuk sosial baru mendominasi dunia, dan prinsip-prinsip dari dunia lama melanjutkan penguasaannya atas dunia modern kita. Tradisi dari generasi-generasi yang telah lama mati masih menghantui pikiran kita yang masih hidup saat ini.

Oposisi terhadap dunia ditawarkan dari dalam dunia itu sendiri, dalam medannya sendiri, dengan organisasi-organisasi revolusioner yang hanya merupakan sebuah oposisi dalam hal penampakannya saja.

Beberapa oposisi, menyebarluaskan mistifikasi-mistifikasi terburuknya dan menyerukan ideologi-ideologi yang setidaknya sama-sama kaku, dengan tujuan menolong mengkonsolidasikan aturan dominan. Partai-partai dan serikat-serikat pekerja yang ditempa oleh kelas pekerja sebagai alat bagi emansipasi khusus mereka sendiri telah menjadi sekedar katup pengaman, menetralkan mekanisme sistem, kepemilikan privat dari para pemimpinnya yang bekerja demi emansipasi khususnya sendiri dengan menggunakan partai dan serikat tersebut sebagai batu loncatan bagi perannya dalam kelas penguasa di masyarakat yang tak pernah mereka pertanyakan bahkan dalam mimpi. Program partai atau undang-undang perserikatan mungkin membawa sisa-sisa fraseologi "revolusioner", tetapi dalam praktik mereka, di mana-mana adalah praktik reformis— dan seluruh kapitalismenya sendiri sekarang secara resmi telah menjadi reformis.

Di manapun juga partai-partai tersebut berhasil mengambil kekuasaan—juga di negara-negara setelah Russia 1917—mereka hanya telah mereproduksi kontra-revolusi yang totalitarian model Stalinis . Di tempat lain, mereka menjadi pro-negara dan benar-benar sempurna untuk mengatur dirinya sendiri menjadi kapitalisme birokratis, sebuah bukti bahwa oposisi memang diperlukan untuk menjaga keutuhan humanisme yang bersifat seperti polisi. Sebagai lawan dari massa pekerja, mereka tetap menjadi pembela yang non-kondisional dan tak pernah gagal bagi birokrasi yang kontra-revolusioner serta menjadi makhluk yang patuh terhadap kebijakan luar negerinya sendiri. Merekalah penyokong kebohongan terbesar dalam dunia yang memang sudah penuh kebohongan, yang bekerja untuk mengekalkan kediktatoran ekonomi dan negara yang universal. Sebagaimana yang para situasionis katakan, "Sebuah sistem sosial yang dominan secara universal, yang cenderung

menuju pemerintahan totalitarian yang membuat aturan-aturannya demi kepentingannya sendiri, secara visual hanya diperangi oleh bentuk-bentuk oposisi palsu yang tetap berada di medan sistem itu sendiri dan jadinya hanya berhasil memperkuat sistem yang diperangi. Sosialisme palsu yang penuh birokrasi adalah hanya sebuah penyamaran yang paling sempurna dari hirarki dunia lama dan sistem yang mengalienasikan para pekerja." Dengan demikian, serikat-serikat mahasiswa hanyalah sekedar parodi atas sebuah parodi, repetisi lelucon yang sudah tak lucu lagi dari serikat-serikat pekerja yang telah terdegradasi sejak lama.

Teoritis dan praksis dari Stalinisme dalam seluruh bentuknya jelas merupakan kedangkalan yang paling rendah dari segala bentuk organisasi revolusioner masa depan. Telah jelas bahwa di Perancis, misalnya, di mana tulang punggung ekonomi telah mengaburkan kesadaran akan terjadinya krisis, gerakan revolusioner dapat lahir kembali hanya melalui pembunuhan terlebih dahulu terhadap Stalinisme. Kata-kata kunci yang secara konstan diulang-ulang dari revolusi terakhir dalam abad yang masih kuno ini seharusnya adalah: Stalinisme harus dihancurkan.

Revolusi harus jelas-jelas melepaskan diri dari kekunoannya sendiri dan mengorisinilkan seluruh tindakan-tindakan puitisnya akan masa depan. Sekelompok kecil "militan" yang mengklaim diri mereka sebagai representasi dari peninggalan Bolshevik yang otentik adalah suara yang berasal dari alam kubur; yang berkicau soal masa depan. Sekelumit puing-puing dari keruntuhan besar "revolusi yang terkhianati" akan selalu hadir di sekeliling kita untuk mempertahankan USSR; hal inilah yang justru merupakan pengkhianatan penuh skandal terhadap revolusi itu sendiri. Hampir tak mungkin bagi mereka untuk memapankan ilusi-ilusi mereka di luar negara-negara dunia ketiga ,

di mana mereka bertugas mengentaskan kemiskinan teortitis. Dari Partisans (organ saat ini yang mendamaikan Trotsky dan Stalin) hingga seluruh kecenderungan perdamaian di atas bangkai Trotsky baik di dalam maupun di luar Internasional Keempat, selain bernaung di bawah ideologi revolusioner yang sama, juga memiliki ketidakmampuan untuk melihat masalah-masalah di dunia modern, baik secara teoritis maupun praksis. Tindakan kontra-revolusi yang mereka lakukan selama empat puluh tahun lamanya telah menjauhkan mereka dari Revolusi. Dan semenjak sekarang ini bukan lagi tahun 1920, apa yang mereka lakukan jadi serba salah (walaupun di tahun 1920 apa yang mereka lakukan juga salah).

Pembubaran grup ultra-Kiri Socialisme ou Barbarie setelah divisi-divisi mereka terbelah menjadi dua faksi—"modernis-Cardanis" dan "Marxis tradisional" (Pouvoir Ouvrier)—adalah bukti, apabila memang dibutuhkan, bahwa tak akan pernah dapat terjadi revolusi di luar dunia modern, juga tidak bisa setiap pemikiran yang modern berada di luar penemuan kembali kritik-kritik revolusioner (Internationale Situationniste no. 9). Setiap pemisahan yang dilakukan antara dua aspek tersebut di atas akan dengan tak terhindarkan akan terjerumus kembali kalau tidak ke dalam museum-museum revolusioner yang kuno atau ke dalam modernisme sistem, yang keduanya menjadi replika dari dua kelompok kontra-revolusi yang dominan: *Voix Ouvrière* atau Arguments.

Sedangkan bagi berbagai grup "anarkis", mereka tidak lebih daripada sebuah kelompok di mana ideologi hanya sekedar menjadi label, dan mereka semua terpenjara dalam label mereka sendiri. *Le Monde* Libertaire yang menakjubkanpun, ternyata diedit oleh para mahasiswa, merupakan pencapaian kebingungan dan ketololan dalam tingkat yang

paling fantastis. Sejak mereka saling bertoleransi antara sesama kelompok yang mengaku revolusioner, mereka akan segera mentolerir segalanya.

Sistem sosial yang dominan, yang membaringkan dirinya dalam modernisasi permanennya, sekarang harus dikonfrontasi dengan sebuah oponen yang paling penting: negasi yang sama-sama modern yang sebenarnya diproduksi oleh dirinya sendiri . Yang telah mati biarkan mengubur dirinya sendiri. Demistifikasi-demistifikasi praksis dari gerakan-gerakan historis mengusir roh-roh jahat yang bergentayangan menghantui kesadaran revolusioner; revolusi dalam kehidupan sehari-hari menemukan dirinya berhadap-hadapan langsung dengan luasnya keharusan ini. Baik revolusi maupun hidup itu sendiri telah dipermaklumkan untuk kembali ditemukan. Apabila proyek-proyek revolusioner secara fundamental tetaplah sama—penghapusan masyarakat kelas—hal ini adalah karena kondisi yang melahirkan proyek-proyek tersebut secara radikal juga tidak tertransformasikan kemanapun juga. Tetapi proyek ini harus dibangun kembali dengan sebuah keradikalan yang baru dan koheren, belajar dari kesalahan-kesalahan para revolusioner sebelumnya, sehingga realisasi parsialnya tidak akan sekedar membawa sebuah divisi baru dalam masyarakat.

Sejak perjuangan antara sistem saat ini dan proletariat baru hanya dapat dilakukan melalui totalitas, gerakan revolusioner di masa yang akan datang harus menghabisi dalam dirnya sendiri segala bentuk kecenderungan yang mereproduksi alienasi yang dihasilkan oleh sistem komoditi—sistem yang didominasi oleh hasil komoditi. Ia juga harus menjadi kritik yang terus hidup terhadap sistem ini, negasi yang membadani segala elemen yang dibutuhkan untuk transendensinya. Sebagaimana diperlihatkan dengan benar oleh Lukács bahwa, organisasi

revolusioner adalah mediasi yang paling penting antara teori dan praktik, antara manusia dan sejarah, antara massa pekerja dan proletariat yang dikonstitusikan sebagai sebuah kelas. (Kesalahan Lukács hanyalah karena ia meyakini bahwa Partai Bolshevik telah memenuhi seluruh prasyarat tadi). Apabila mereka mulai merealisasikannya dalam tataran praksis, kecenderungan-kecenderungan dan perbedaan "teoritis" harus secara langsung diterjemahkan ke dalam pertanyaan-pertanyaan organisasional. Pada akhirnya segalanya tergantung pada bagaimana gerakan revolusioner yang baru menyelesaikan pertanyaan-pertanyaan organisasional, tentang apakah bentuk organisasionalnya akan tetap konsisten dengan proyek-proyek esensialnya: realisasi internasional atas kekuasaan penuh dewan-dewan pekerja sebagaimana telah ditunjukkan sebelumnya oleh revolusi-revolusi proletarian di abad ini. Beberapa organisasi harus menekankan kritik radikal atas seluruh fondasi masyarakat yang mereka perangi, antara lain: produksi komoditi, ideologi dalam segala penyamarannya, negara dan separasi yang dihasilkannya.

Batu pertama yang telah diletakkan oleh gerakan revolusioner masa lalu, adalah separasi antara teori dan praktik. Hanya momen-momen terbaik dari perjuangan proletarian yang mampu mengatasi perpisahan ini dan mulai menjelajahi kebenaran mereka sendiri. Tak ada organisasi yang melampaui hal ini, menjembatani gap yang terjadi. Ideologi, tidak peduli "serevolusioner" apapun, selalu melayani kepentingan sang majikan; hal ini adalah sinyal alarm yang mengungkapkan kehadiran kolom kelima musuh. Ini sebabnya mengapa kritik atas ideologi dalam analisa terakhirnya harus tetap menjadi masalah utama bagi organisasi revolusioner. Kebohongan adalah produk dari dunia yang teralienasi dan hal itu tak akan dapat muncul dalam sebuah organisasi yang mengklaim membeberkan kebenaran sosial, tanpa hal itu, maka dengan demikian,

organisasi hanya akan menjadi sebuah kebohongan lagi dalam dunia yang memang sudah penuh dengan kebohongan.

Seluruh aspek positif dari kekuatan dewan pekerja harus telah hadir mengembrio dalam setiap organisasi revolusioner yang bertujuan untuk merealisasikannya. Beberapa organisasi harus menyulut sebuah peperangan yang mematikan melawan teori Leninis tentang organisasi. Revolusi tahun 1905 dan spontanitas para pekerja untuk mengorganisir dirinya dalam soviet-soviet telah menjadi sebuah kritik nyata atas teori-teori yang terkutuk. Tetapi gerakan Bolshevik tetap bertahan dalam keyakinannya bahwa spontanitas kelas pekerja dapat berjalan melampaui "kesadaran perserikatannya" dan tak mampu meraih "totalitas". Keyakinan ini akhirnya harus memenggal seluruh proletariat sehingga Partai dapat menempatkan dirinya sebagai "kepala" revolusi. Menentang kapasitas historis proletariat dalam mengemansipasikan diri mereka sendiri, sebagaimana yang Lenin lakukan dengan kejam, berarti meragukan kapasitas mereka untuk menjalankan seluruh tatanan masyarakat di masa depan. Dalam beberapa perspektif, slogan "Seluruh kekuatan bagi soviet-soviet" berarti tak lebih dari sekedar penaklukan seluruh soviet oleh Partai dan penginstalasian negara kepartaian di tempat proletariat bersenjata yang menyapu bersih "negara".

"Seluruh kekuatan bagi soviet-soviet" sekali lagi harus menjadi slogan kita, tetapi kali ini dalam artian literer, tanpa motif-motif ulterior Bolshevik. Proletariat dapat memainkan permainan revolusi hanya jika taruhannya adalah seluruh dunia; atau segalanya akan sia-sia belaka. Bentuk tunggal dari kekuatannya adalah, mempopulerkan sistem manajemen diri, yang tak dapat dibagikan dengan kekuatan lain. Dikarenakan ini adalah antisipasi dari segala bentuk kekuatan, maka hal

tersebut dapat tak dapat mentolerir batas apapun (baik batas geografis ataupun batas lainnya); segala bentuk kompromi yang diterimanya dengan otomatis akan ditransformasikan ke dalam sebuah kelonggaran, kepada kekalahan. "Manajemen diri harus menjadi cara sekaligus tujuan perjuangan saat ini. Hal itu tidak hanya taruhan dalam perjuangan, melainkan juga sebagai bentuk yang paling memadai. ...Hal tersebut adalah material yang dikerjakan, sekaligus merupakan prakiraan itu sendiri." (dari "*The Class Struggle in Algeria*").

Sebuah kritik uniter (pembagian per unit) atas dunia adalah garansi atas koherensi dan kebenaran dari sebuah organisasi revolusioner. Mentolerir eksistensi sebuah sistem yang opresif di satu region atau di tempat lainnya (karena ia menghadirkan dirinya sebagai "revolusioner", misalnya) berarti juga melegitimasi penindasan. Mentolerir alienasi dalam satu domain saja dari kehidupan sosial berarti juga secara tak dapat dihindarkan membiarkan segala bentuk reifikasi. Tidaklah cukup sekedar mendukung dewan pekerja secara abstrak; sangatlah penting untuk mendemonstrasikan hal tersebut dengan konkrit: menghajar produksi komoditi dan sekaligus memperkuat proletariat. Mengesampingkan perbedaan superfisial tersebut, seluruh tatanan masyarakat yang eksis saat ini diatur oleh logika komoditi; inilah basis dari tata cara pengaturan sendiri sistem totalitarian. Reifikasi komoditi adalah hambatan esensial di jalan menuju sebuah emansipasi total, konstruksi kehidupan yang bebas. Dalam dunia produksi komoditi, praksis tidaklah menyertai tujuan-tujuan yang dideterminasikan secara otonom, melainkan menyertai kekuatan dari luar yang hadir secara langsung. Hukum-hukum ekonomi hadir sebagai tampilan hukum alam, tetapi kekuatan mereka semata-mata tergantung pada "ketiadaan kesadaran dalam diri mereka yang berpartisipasi di dalamnya."

Esensi dari produksi komoditi adalah hilangnya Diri dalam kreasi dunia yang kacau dan di luar kesadaran, yang sepenuhnya di luar kontrol para kreatornya sendiri. Sebagai kontrasnya, inti revolusioner yang radikal dari manajemen diri yang dipopulerkan adalah kesadaran setiap orang tentang seluruh hidup mereka. Manajemen diri atas alienasi komoditi akan hanya membuat setiap orang menjadi pemrogram atas pola bertahan hidup mereka sendiri—menggaris bawahi lingkaran kapitalisme. Tugas bagi dewan pekerja lantas bukanlah manajemen diri atas dunia yang eksis saat ini, melainkan transformasi interuptif yang kualitatif: transendensi yang komplit atas komoditi (yang disubversikan dengan sangat hebat dalam sejarah produksi manusia itu sendiri).

Transendensi ini secara alamiah mengimplikasikan penekanan dalam hal kerja dan menggantikannya dengan sebuah tipe baru dari aktifitas yang bebas, dan kemudian juga meluluh lantakkan separasi yang fundamental dalam masyarakat modern: yaitu meningkatnya buruh yang tereifikasi dan sebuah waktu senggang yang dikonsumsi dengan pasif. Saat ini, grup-grup yang telah membusuk seperti *Socialisme ou Barbarie atau Pouvoir Ouvrier*, walau menjadi pengawas modern atas Kekuatan Pekerja, justru terus mengikuti jalur yang digariskan oleh gerakan pekerja yang telah kuno dalam memberikan visi yang reformis atas pekerja melalui "humanisasi". Apa yang mereka lakukan sekarang harus diserang juga. Jauh dari sekedar menjadi "utopian", penekanan atas bidang kerja adalah kondisi pertama bagi transendensi yang efektif atas masyarakat komoditi, demi penghapusan dalam kehidupan setiap orang separasi antara "waktu bebas" dan "waktu kerja"—sektor-sektor melengkapi hidup yang teralienasi—yang merupakan sebuah ekpresi berkelanjutan dalam kontradiksi internal sistem komoditi antara nilai guna dan nilai tukar. Hanya saat oposisi ini teratasi maka seseorang akan

mampu membuat aktifitas pentingnya menjadi subyek atas keinginan dan kesadarannya serta melihat dirinya sendiri dalam dunia yang ia sendiri ciptakan. Demokrasi dewan-dewan pekerja adalah solusi atas seluruh separasi saat ini. Ia akan membuat "segala sesuatu yang berada di luar nilai individual menjadi sesuatu yang tak mungkin eksis."

Kesadaran akan dominasi sejarah bagi orang-orang yang membuatnya—ini adalah sebuah proyek revolusioner yang menyeluruh. Sejarah modern, seperti juga seluruh sejarah masa lalu, adalah produk dari praksis sosial, hasil (yang tak disadari) dari seluruh aktifitas manusia. Dalam era dominasi totalitarian, kapitalisme telah memproduksi agama mereka sendiri: spectacle. Spectacle adalah realisasi yang membumi atas ideologi. Tak pernah sebelumnya dunia menjadi sangat terbalik. "Dan seperti juga 'kritik atas agama', kritik atas spectacle, saat ini adalah prakondisi yang esensial dari segala jenis kritik." (International Situationniste no. 9).

Kemanusiaan adalah konfrontasi historis dengan masalah-masalah dari revolusi. Semakin maju hasil teknologi dan material berarti juga semakin dalam ketidakpuasan setiap orang. Kaum borjuis dan warisannya di blok Timur, birokrasi, tidaklah mampu mengisi kekurangan ini—yang justru akan menjadi basis puitis dari masa yang akan datang— secara tepat karena keduanya harus berusaha keras untuk merawat aturan-aturan lama. Hal yang paling sering mereka gunakan adalah dengan memperkuat kontrol polisi. Mereka tidak melakukan apapun selain mengakumulasikan kapital dan kemudian juga proletarian— seorang poletarian adalah seseorang yang tak memiliki kekuatan atas hidupnya sendiri dan sepenuhnya sadar akan hal tersebut. Adalah keuntungan historis bagi pra proletariat baru untuk menjadi satu-satunya

pewaris yang konsekuen bagi kekayaan yang tak ternilai dalam dunia borjuis—kekayaan yang harus ditransformasikan dan digantikan dalam perspektifnya atas proyek pembentukan diri manusia sepenuhnya demi pencapaian yang tepat atas alam dan sisi alamiahnya sendiri. Realisasi alamiah manusia dapat hanya berarti pelipatgandaan yang tak terbatas dan kepuasan penuh atas hasrat tertinggi yang oleh spectacle ditekan ke dalam sudut tergelap dari ketidasadaran revolusioner, dan di mana hal tersebut hanya dapat direalisasikan melalui publisitas yang gila-gilaan, seperti mimpi dan fantastis. Realisasi aktual dari hasrat tertinggi—dapat dikatakan, sebuah penghapusan segala kebutuhan dan hasrat palsu yang diproduksi setiap hari oleh sistem dalam usahanya untuk mengekalkan kekuasaannya—tak dapat dilakukan tanpa penekanan dan transendensi positif atas spectacle komoditi.

Sejarah modern dapat dibebaskan, dan akuisisi-akuisisinya yang tak terhitung jumlahnya dapat dengan bebas digunakan, hanya dengan kekuatan yang selama ini ditekannya: para pekerja tanpa kekuasaan atas kondisi, hasil atau produk-produk yang dihasilkan oleh aktifitas mereka sendiri. Dalam abad ke-19 proletariat adalah pewaris filsafat; sekarang mereka telah menjadi pewaris seni modern dan kritik pertama yang penuh kesadaran atas kehidupan sehari-hari. Mereka tak dapat melakukan penekanan terhadap dirinya sendiri tanpa merealisasikan seni dan filsafat dalam waktu yang bersamaan. Mentransformasikan dunia dan mengubah hidup adalah satu hal yang tak terpisah dan juga merupakan hal yang sama bagi proletariat, password yang tak terpisahkan bagi penekanannya sebagai sebuah kelas, pemutusan hubungan dengan kebutuhan palsu yang berkuasa saat ini, yang pada akhirnya memiliki akses yang terbuka kepada berkuasanya kebebasan. Kritik radikal dan rekonstruksi bebas atas seluruh nilai-nilai dan pola-pola kebiasaan yang dicekokkan oleh

realitas yang telah teralienasi adalah sebuah program dalam titik yang maksimum, dan kreatifitas bebas dalam pengkonstruksian seluruh momen-momen dan even-even kehidupan adalah satu-satunya puisi yang dikenal, di mana puisi dibuat oleh semua orang, yang menjadi awal bagi festival revolusioner. Revolusi-revolusi proletarian akan menjadi sebuah festival atau tidak sama sekali, membuatnya menjad festival adalah kata kunci terpenting dalam hidup yang mereka permaklumkan. Bermain adalah prinsip utama dalam festival ini, dan satu-satunya aturan yang berlaku adalah untuk hidup tanpa batas waktu dan untuk menikmatinya tanpa kekangan.

APPENDIX I
Spectacle Kata Benda

ORGANISASI tampilan yang dibuat eksis melalui cara-cara komunikasi modern (media). Bergerak perlahan dengan yang mana imaji-imaji dapat dilekatkan dan dialienasikan dari sumbernya, serta direorganisasi untuk membentuk representasi yang sejalan dengan ideologi kelas yang berkuasa, membentuk dasar-dasar teknis dalam lingkup yang lebih diutamakan dalam spectacle modern, di mana "segala sesuatu yang dulu langsung dihidupi, kini telah tersingkirkan menjadi sekedar representasi atasnya". Misalnya, sebuah iklan di televisi memperlihatkan sebuah keluarga dalam sebuah mobil berkendara dengan bahagia sepanjang perjalanan, kemudian "bersenang-senang" dalam ruang lingkup mobil yang sempit, tapi seakan mampu membawa kebahagiaan—sesuatu yang didambakan banyak manusia modern. Mobilnya diperlihatkan sebagai sebuah konteks yang paling menyenangkan: imaji mobil yang lantas disambungkan dengan imaji "bersenang-senang" menyarankan sebuah kebutuhan untuk membeli mobil sebagai sebuah cara untuk "mendapatkan" kesenangan dan kebahagiaan.

Tapi pada faktanya, saat iklan tersebut dipertontonkan, jutaan orang tidaklah berbahagia hanya karena memiliki mobil untuk kemudian berkendara bersama keluarga. Atau pada contoh lain, misalkan seseorang

yang akibat padatnya penduduk kota yang penuh polusi, bising dan mendorong timbulnya stress merindukan kehidupan alamiah yang tenang dan tenteram, ia tak perlu benar-benar pergi dari kota tempat tinggalnya, ia hanya perlu membeli televisi besar dan berlangganan siaran kabel, mencari saluran film tentang nuansa alam semisal National Geographic. Ingat iklan betapa televisi layar lebar dan datar serta didukung sistem audio modern mampu menghadirkan kenyataan ke rumahmu. Kita dilatih untuk mengkonsumsi imaji yang merupakan representasi atas kenyataan, tapi tidak menjalani kenyataan itu sendiri. Maka yang terjadi adalah bahwa seseorang tersebut tak pernah pergi ke lingkungan alami, ia akan menghabiskan waktunya dengan menonton televisi yang berarti sebuah aktifitas pasif, non-aktifitas.

Pengorganisiran aktifitas spektakular adalah pengorganisiran pasifitas dan pasifikasi sosial modern yang sesungguhnya—pengelompokan manusia sebagai sekedar pengamat atas penerimaan satu sisi dari imaji-imaji hidup mereka sendiri yang telah teralienasikan. Tetapi spectacle bukanlah sekedar sebuah kumpulan imaji, melainkan sebuah relasi sosial antar manusia yang dimediasikan melalui imaji. Relasi nyata antar manusia ditransformasikan ke dalam sebuah relasi antar imaji. Contohnya, imaji Tony Blair di televisi yang mengunjungi Indonesia pertengahan awal tahun ini, bersalam-salaman dengan tokoh-tokoh ulama seperti Aa' Gym dan mengadakan temu wicara dengan beberapa murid pesantren. Hal tersebut menampilkan Tony Blair yang merepresentasikan warga Inggris, merespek Aa' Gym yang merepresentasikan umat muslim Indonesia; yang pada kenyataannya Tony Blair tak melakukan apapun saat di Inggris kasus-kasus kekerasan terhadap muslim akibat histeria terorisme merebak. Lagi, saat seorang "bintang film" atau "bintang olah raga" mengiklankan sebuah produk, kita diharapkan merespon pada

imaji mereka sebagai seseorang yang ideal, dan lantas mengemulasikan hal tersebut dengan mengasosiasikan diri kita sendiri dengan imaji yang mana para bintang tersebut mengasosiasikan dirinya. Contohnya, saat Dian Sastro mengenakan kaos kaki panjang sebagai seragam sekolah SLTA-nya saat ia terasosiasikan dengan film "Ada Apa Dengan Cinta", perhatikan berapa banyak dari perempuan SLTA yang juga lantas mengenakan kaos kaki panjang sekaligus memanjangkan rambut untuk mengasosiasikan diri mereka dengan imaji Dian Sastro, yang mereka anggap sebagai seseorang yang ideal.

Tetapi proses tersebut juga melangkah lebih jauh: spectacle menjadi topik utama obrolan, diskusi dan bahkan juga subyek bagi spectacle lanjutan (misalnya, maraknya diskusi mengenai teori "simulacra" dari Baudrillard di kalangan mahasiswa filsafat yang hanya berujung pada pengkonsumsian lebih banyak buku tapi mengalienasi mereka dari kenyataan itu sendiri). Pembicaraan anak-anak kawasan urban juga dimonopoli oleh argumen-argumen soal program acara televisi yang mereka tonton hari sebelumnya. Komunikasi tentang pengalaman hidup yang nyata menjadi komunikasi spectacle dan soal spectacle, komunikasi atas pengalaman pasifitas, non-komunikasi. Spectacle secara umum digunakan untuk menamai irama relasi sosial yang non-komunikasi, irama isolasi. Tujuan utama komunikasi adalah sebuah dialog pengalaman nyata, bukanlah sebuah pertukaran kepasifan yang didominasi oleh teknologi yang dikembangkan dalam spectacle.

Mimpi buruk spectacle, imaji-imaji yang mengambil "hidup" dari kehidupan itu sendiri, sepenuhnya telah terealisasikan saat dengan sadar orang-orang berusaha untuk menghidupkan imaji-imaji yang dianggap dapat merepresentasikan diri mereka: bahkan juga dalam urusan bercinta,

yang seharusnya momen potensial dari bentuk komunikasi sempurna (kesatuan dari pemberian-kenikmatan dan pengambilan-kenikmatan), kini secara konstan berusaha merepresentasikan imaji diri mereka sendiri pada sesamanya; kontak langsung dan juga fisikal dari dua orang manusia telah lenyap dalam percintaan palsu yang mengandalkan imaji-imaji spektakular.

Sementara itu, barang dan jasa (komoditi) diproduksi oleh proletariat yang juga menjadi bagian aktif dari spectacle, dijual kembali pada proletariat yang memproduksi mereka adalah sebuah pola yang didorong oleh spectacle: dengan iklan dan dorongan konsumsi yang membludak. Konsumsi komoditi menjadi satu-satunya bentuk konsumsi. "Semakin lama, semakin sedikit pertukaran yang tidak dilakukan tanpa eksistensi uang". Pengalienasian para spektator demi kepentingan obyek kontemplasinya, dapat diekspresikan antara lain sebagai berikut, "semakin ia berkontemplasi semakin kurang ia hidup; semakin ia menerima dan menemukan dirinya dalam imaji-imaji kebutuhan dominan, semakin ia tidak memahami eksistensinya dan hasratnya sendiri. Dalam hal tersebut semua gerak-geriknya tak lagi menjadi miliknya melainkan milik semua yang lain yang merepresentasikan diri dalam seseorang tersebut." (Guy Debord, *The Society of the Spectacle*).

Maka dapat dianggap juga bahwa spectacle adalah kapital yang dalam tingkat tertentu telah berakumulasi menjadi imaji, menjadi tampilan. Semenjak dunia masa kini dikendalikan oleh kapital yang mengkonsentrasikan pada dirinya sendiri, spectacle adalah kapital yang menciptakan sebuah dunia yang berisi imajinya sendiri. Kapital adalah tuhan material, dan spectacle adalah agama (ideologi) materialnya. Spectacle, dalam berbagai bentuknya telah menguasai dunia: dunia yang merepresentasikan dirinya sebagai dunia nyata.

Engkau ingin kaya raya, kini tak perlu mencari uang bertumpuk tetapi cukup mengenakan tampilan seperti layaknya orang-orang kaya. Engkau ingin memberontak, cukup mengenakan pakaian yang penuh dengan imaji-imaji pemberontakan (gambar wajah Che Guevara atau mengkoleksi buku-buku karya Karl Marx). Engkau ingin pintar, cukup menamatkan kuliah dan menyematkan titel akademismu dalam setiap pencantuman namamu. Engkau ingin peduli sosial, cukup beritakan bahwa engkau telah menyumbangkan sejumlah uang pada mereka yang sedang berkesusahan uang. Engkau ingin menjadi muslim/muslimah yang beriman, cukup kenakan pakaian tradisional muslim/muslimah, melaksanakan shalat atau berpuasa saat Ramadhan. Engkau ingin dianggap bersolidaritas dengan mereka yang miskin, cukup tampilkan dirimu dengan pakaian yang dikenakan orang-orang miskin. Dan masih banyak contoh lain tentang bagaimana kita melibatkan diri kita dalam spectacle di kehidupan kita sehari-hari, yang menjadi bukti bahwa spectacle adalah aturan dominan masyarakat paling modern dewasa ini.

Catatan tambahan :

(1) Contoh soal membeli televisi dan perangkat home-theater dapat dibawa lebih jauh dari sekedar kepasifan menonton televisi yang memang terlalu jelas. Pasifitas bukan sekedar duduk menonton, tetapi berpikir juga dapat dianggap pasifitas semenjak tak ada gerakan yang dilakukan. Ada beberapa relasi sosial yang perlu dianalisa di sini. Bukan sekedar televisinya yang membuat orang menjadi pasif, tetapi juga relasi yang ditampilkan dalam program-program acara televisi juga perlu diperhatikan, seperti maraknya acara talkshow, realitas, debat publik, dsb. yang juga adalah tampilan imaji (misalnya, bagaimana acara debat publik dan dialog yang ditampilkan di televisi sebenarnya adalah juga sekedar imaji dari demokrasi).

(2) Contoh Tony Blair yang berjabatan dengan Aa' Gym, lebih jelasnya, memperlihatkan Blair yang secara spektakular menjabat erat kebijakan Aa' Gym, bukan sekedar Aa' Gym. Tetapi melihat Blair sebagai "Inggris" dan Aa' Gym sebagai "muslim Indonesia" jelas adalah juga pandangan spektakular, semenjak seluruh kebijakan Blair adalah kebijakan sistem, demikian juga kebijakan Aa' Gym, yang mana kebijakan keduanya tak dapat diterapkan sebagai kebijakan semua orang Inggris ataupun semua orang muslim di Indonesia.

(3) "Bintang film", "bintang olah raga" dan "bintang musik" sesungguhnya juga sekedar produk. Mereka adalah imaji yang dipisahkan dari diri mereka sebagai manusia oleh relasi sosial para konsumennya dan juga produsennya. Spectacle hanya dapat muncul apabila ada sebuah relasi mutual antara imaji dan konsumen imajinya, yang akan menghasilkan pemenuhan palsu hidup yang teralienasi. Semua itu hanya mungkin terjadi dengan adanya relasi sosial seperti demikian.

(4) Alienasi dan isolasi seharusnya dipahami bukan sekedar sebagai "keterpisahan individu dari individu lainnya" melainkan juga sebagai keterpisahan aktifitas manusia dari obyek aktifitasnya sendiri.

APPENDIX II

ARTIKEL berjudul "*On the Poverty of Student Life*" di atas pertama kali dipublikasikan dalam bentuk pamflet sejumlah 10.000 eksemplar dan didistribuskan saat sedang diadakan inisiasi bagi para mahasiswa baru di universitas Strasbourg, Perancis pada tahun 1966. Aksi pembajakan tersebut dilakukan oleh sekelompok mahasiswa radikal yang bekerja sama dengan organisasi Situationist International, menginfiltrasi himpunan mahasiswa, menggelapkan seluruh uang milik himpunan untuk digunakan membiayai seluruh proses cetak pamflet tersebut. Terdistribusikannya pamflet tersebut tercatat sebagai salah sebuah pemicu awal meletusnya pemberontakan mahasiswa Paris yang merembet pada pemogokan pekerja nyaris di seluruh kota Paris, yang kemudian terkenal sebagai peristiwa Paris '68. Atas pendistribusian pamflet tersebut, jajaran universitas dibantu oleh jajaran kepolisian melakukan penyisiran dan penangkapan mereka yang dianggap terlibat. Berikut adalah kutipan dari somasi hakim dalam pengadilan kelima mahasiswa yang dianggap bertanggung jawab atas terdistribusikannya secara luas "*On the Poverty of Student Life*" di universitas Strasbourg, yang ironisnya justru secara tepat mendeskripsikan aksi yang dilakukan oleh para mahasiswa tersebut dalam tujuannya:

"Tuntutan berikut, yang tak mengabaikan tuduhan atas penyalahgunaan dana milik serikat mahasiswa. Jelas, mereka secara terbuka menyatakan telah membuat serikat mahasiswa membayar sekitar 1500 *francs* untuk mencetak dan mendistribusikan sekitar 10.000 pamflet, belum termasuk biaya mencetak literatur-literatur lain yang terinspirasi oleh "Situationist International". Publikasi-publikasi tersebut mengekspresikan ide-ide dan aspirasi-aspirasi yang, untuk memperjelasnya, tidak memiliki kaitan apapun dengan tujuan pembentukan serikat mahasiswa.

Seseorang cukup membaca tuduhan yang tertulis di dalamnya, yang tak pelak lagi bahwa kelima mahasiswa ini, tidak lebih dari sekedar remaja yang belum cukup pengalaman dalam hidup, pikiran mereka terkacaukan dengan intisari yang menyesatkan dari teori-teori filsafat, sosial, politik dan ekonomi, dan dibingungkan oleh kemonotonan hidup keseharian mereka yang membosankan, membuat klaim yang kosong, arogan dan menyedihkan untuk melancarkan penghakiman yang definitif, memasukkan cercaan yang langsung terhadap sesama rekan mahasiswa mereka, guru-guru mereka, Tuhan, agama, klerik, pemerintahan dan sistem-sistem politik di seluruh dunia. Mengabaikan seluruh aturan dan moral, orang-orang sisnis ini juga tak ragu-ragu merekomendasikan pencurian, penghancuran nilai kesarjanaan, penghapusan dunia kerja, subversi total dan sebuah revolusi proletarian di seluruh dunia dengan "hasrat yang ilegal" sebagai tujuan utamanya.

"Dalam pandangan karakter dasar mereka yang anarkistik, teori-teori dan propaganda tersebut sungguh-sungguh berbahaya. Penyebaran mereka yang luas baik di lingkaran mahasiswa dan masyarakat umum, oleh lembaga media lokal, nasional dan asing, adalah sebuah ancaman terhadap moralitas, lembaga pendidikan, reputasi dan juga masa depan para mahasiswa di Universitas Strasbourg."

Keterangan terjemahan:

Artikel (minus appendix) di atas diterjemahkan dari versi bahasa Inggris berjudul "*On the Poverty of Student Life*" yang dimuat dalam buku Situationist International Anthology yang diedit oleh Ken Knabb dan dipublikasikan oleh *Bureau of Public Secret*. Diterjemahkan dan diadaptasi dalam bahasa Indonesia pertama kali tahun 2002 oleh kolektif Polusi, Bandung, dengan judul "*Kemiskinan Mahasiswa*"; diterjemahkan ulang dan dipublikasikan tahun 2004 oleh kolektif Kontra-Kultura, Bandung, dengan judul "*Tentang Kemiskinan Hidup Mahasiswa*"; diedit ulang, direvisi dan ditambahkan appendix I dan II 28 November 2006 oleh Pam.

SITUATIONIST INTERNATIONAL: INTRODUKSI

"SESUAI dengan apa yang engkau cari, pilih sebuah negara, kota yang kurang lebih banyak populasinya, jalan yang kurang lebih ramai. Bangun sebuah rumah. Beri perabotan. Gunakan berbagai dekorasi dan menghias sekelilingnya sebagus mungkin. Pilih musim, hari dan waktunya. Kumpulkan bersama orang-orang yang paling cocok, dengan musik dan minuman yang juga tepat. Pencahayaan dan obrolan juga harus tepat dengan suasananya, sebagaimana musim atau memorimu."

Saat pertama kali membaca kutipan di atas, mungkin sangat tidak mengesankan, apalagi saat berbicara mengenai sejarah sebuah organisasi yang revolusioner—yang biasanya dipenuhi oleh kutipan-kutipan pernyataan dari organisasi tersebut yang sangat berapi-api dan membakar. Tetapi hal sederhana tersebut akan berbeda apabila kalian para pembaca sebelumnya telah memahami soal ide-ide yang dikembangkan oleh Situationist International, yang mungkin ide sederhana yang tak lain adalah terjemahan dari artikel "*Permainan Psykogeografi Minggu Ini*" di atas akan menjadi sangat menarik. Para pemain didorong untuk 'membangun' sebuah situasi, yang jelas sangat simpel, bukan sebuah event politis yang tampak sangat radikal, melainkan sebuah momen dari kehidupan nyata, sebuah momen yang lebih tinggi dalam kehidupan nyata. Hasratlah yang dijadikan racikan paling mendasar bagi terciptanya sebuah revolusi. Sebuah dorongan untuk hidup secara langsung, sebagai lawan dari bentuk hidup yang teralienasi yang disodorkan oleh masyarakat kapitalis dewasa ini.

Psikogeografi, sebuah kritik politis atas masyarakat melewati pemetaan mental (melalui kritik atas arsitektur), adalah alasan-alasan dasar yang paling menarik dari hasil-hasil kerja para Situationist. Hal ini jugalah yang tak akan pernah ditemui sebelumnya dari karya-karya revolusioner sebelumnya, yang biasanya hanya melihat ketertindasan ekonomi sebagai faktor utama yang perlu diperhatikan dalam 'mengorganisir' sebuah momen insureksional. Tetapi toh berbicara mengenai Situationist International (SI) jelas berbicara mengenai organisasi revolusioner, tentang politik, tentang Debord, tentang Situationist International Kedua, tentang seluruh aktivitas harian para anggotanya. Hal tersebut dapat diterangkan melalui fakta bahwa seluruh anggotanya aktif secara politis, tetapi biografi-biografi yang ditulis oleh para sejarawan tak pernah menggambarkan mereka dengan baik.

Sepintas tulisan-tulisan SI memang memusingkan dan kabur apabila dibaca tanpa beberapa pamahaman dasar tentang konteks yang ingin mereka kembangkan. Dengan demikian, sebelum sejarah mengenai mereka mulai dibaca di halaman-halaman berikutnya, kami lampirkan juga terlebih dahulu sebuah catatan singkat.

Catatan

Seluruh teks dari Situationist International dan teks-teks yang berhubungan dengannya bebas dari hak cipta. Tak ada terjemahan teks-teks mereka dalam bahasa Indonesia, jadi apabila para pembaca ada yang lantas tertarik untuk mempelajarinya lebih mendalam, di akhir artikel ini akan kami bubuhkan beberapa buku yang paling signifikan untuk dipelajari lebih lanjut.

BAB I
Pra-situ dan Akar-Akarnya
(Perang Dunia II — 1957)

SITUATIONIST International (SI) dibentuk pertama kali pada tahun 1957 di pedesaan Italia bernama *Cosio d'Arroscia* yang merupakan sebuah peleburan dari grup *avant-garde 'International Movement for an Imaginit Bauhaus'* (IMIB), *Lettrist International* (LI) dan *London Psychogeographical Association.* Organisasi tersebut hidup dan berjalan selama 15 tahun hingga berakhir di Paris pada tahun 1972; bergerak dari bidang seni radikal yang merupakan bidang tempat mereka bermula, hingga pada politik revolusioner yang sama sekali tidak mengalienasi.

Dalam pembentukan awalnya, SI memiliki akar yang kuat baik secara literer ataupun artistik, pada tradisi avant-garde yang apabila ditarik ke belakang merunut pada ideologi yang dianut Dada dan Surrealisme. Tradisi ini dibawa ke dalam organisasi tersebut melalui Asger Jorn dan Constant. Dua orang anggota terkemuka dari *The International of Experimental Artist,* yang kemudian dikenal sebagai COBRA dan juga merupakan anggota IMIB—salah satu grup yang membentuk SI.

Copenhagen Brussel Amseterdam (COBRA)

COBRA, atau lebih dikenal dengan *The International of Experimental Artist,* adalah sebuah grup *avant-garde* yang berisi penulis, arsitek dan pelukis dari Belgia, Belanda dan Denmark. Grup ini dibentuk

tahun 1949, saat anggota-anggota *Revolutionary Surrealist Group*, *Host* dan *Die Experimentele Groep* dari Belanda bertemu dalam sebuah kongres seni di Paris. Grup-grup yang disebutkan terakhir tadi dibentuk begitu Perang Dunia II berakhir, yang mengalami masa stagnansinya setelah Surrealisme meraih sukses komersil dan mendapatkan pukulan telaknya dalam masa perang.

Belgian Surrealist Group (Grup Surrealis Belgia), yang dipimpin oleh Christian Dotremont, adalah sebuah faksi pecahan dari kelompok tandingannya di Perancis. Perpecahan ini muncul setelah tahun 1945 saat Andre Breton, tokoh kunci Surrealist Group, kembali dari pengungsiannya selama perang di Amerika Serikat. Breton yang memulai perpecahan itu, berkeinginan untuk memfokuskan aktifitas grup seniman tersebut lebih pada mistikisme, dan melupakan militansi politis yang selama ini melekat pada setiap aktifitas grup. Ia memutuskan untuk keluar dari Partai Komunis dan berharap semua orang mengikuti langkahnya (Surrealist dan Partai Komunis semenjak dari awal telah memiliki ikatan yang kuat). Sementara Breton mengungsi ke Amerika Serikat selama perang berlangsung, Dotremont dan anggota-anggota *Surrealist Group* tetap tinggal di Eropa dan mengambil bagian aktif dalam semua aktifitas melawan Nazi. Mereka bahkan juga membentuk *Revolutionary Surrealist Group* yang bermarkas di Brussel.

Sementara grup *Host* adalah kelompok pelukis, penulis dan arsitek yang terbentuk di seputar majalah Helhesten yang aktif antara tahun 1941 dan 1944. *Die Experimentele Groep* di Belanda juga merupakan kelompok yang serupa, anggotanya adalah para pelukis, penulis dan arsitek. Mereka mempublikasikan majalah bertitel '*Reflex*' yang penuh berisi teks-teks dan puisi.

Tahun 1948, beberapa delegasi dari ketiga grup tersebut bertemu saat berpartisipasi dalam sebuah konferensi bertajuk *International Centre For The Documentation Of Avant-Garde Art* di Paris. Para delegasi ketiga grup tersebut adalah mereka yang kecewa dalam tingkat diskusi yang berlangsung di sana, yang dengan segera mempublikasikan pernyataan oposisional mereka:

Satu-satunya alasan yang ada dalam aktifitas internasional kami adalah kolaborasi yang organik dan eksperimental, yang jelas menghindari kesakralan teori dan dogmatisme. Dalam pernyataan tersebut mereka telah mulai membuat dasar bagi platform atas kolaborasi ketiga grup. Sebagian platform tersebut didefinisikan lebih lanjut dalam sebuah manifesto yang hadir beberapa saat kemudian di salah satu edisi majalah '*Reflex*' sebagai berikut:

Keterputusan kultur klasik Barat adalah sebuah fenomena yang hanya dapat dipahami dengan cara mengkontraskannya pada sebuah evolusi sosial yang dapat berakhir dengan keruntuhan total sebuah prinsip masyarakat yang telah bertahun-tahun dikenal, untuk digantikan dengan sebuah sistem yang mana hukum-hukumnya didasarkan pada tuntutan langsung dari vitalitas manusia [...].

Kolaborasi dari ketiga grup tersebut menghasilkan sebuah majalah yang berbentuk sebuah forum di mana praktek dan ide-ide mereka dipertukarkan sekaligus diperdebatkan. Majalah tersebut dinamai *COBRA* (dari inisial kota-kota Copenhagen, Brussel, Amsterdam). Berbagai eksibisi dan *event* mulai direncakan serta dihadirkan. Sang Belgia Dotremont, Constant dari Belanda dan Asger Jorn dari Denmark adalah

tiga tokoh kunci dari grup tersebut yang muncul secara alamiah dari aktifitas-aktifitas para pelukis, arsitek, penulis, penyair dan teoris-teoris di seputaran grup tersebut.

Mereka semua menolak baik seni realisme maupun seni abstrak, dan memilih sebuah bentuk ekspresi langsung yang cenderung primitif, yang dikembangkan melalui berbagai eksperimentasi. Secara politis, dalam melakukan semua aktifitas tersebut jelas mulai beroposisi dengan Partai Komunis yang hanya mendukung satu jenis seni: realisme sosial. Mengambil jarak semakin jauh dari Surrealisme dengan mengkritisi fokus gerakan tersebut yang hanya berputar di sekitar alam ketidaksadaran dan psikis. Di saat yang sama, mereka juga membawa ke muka sebuah ide tentang pembentukan lingkungan urban yang baru, sesuatu yang lebih 'irasional', yang jelas membawa mereka bertentangan dengan rasionalisme *LeCorbusier*. Constant kemudian mengambil dan mengembangkan konsep ini ke dalam Situationist International, yang mana teori tersebut semakin berkembang di bawah nama Urbanisme Unitarian.

COBRA membubarkan diri pada tahun 1951 setelah selama terbentuknya selalu ditolak oleh ideologi seni yang telah mapan—walaupun toh tujuh tahun kemudian para anggota *COBRA* (Jorn, Constant dan Appel) meraih sukses komersial sehingga mendadak seluruh ide-ide mereka 'diketemukan' dan 'dicanangkan' sebagai sebuah gerakan *avant-garde* yang paling penting. Jorn dan Constant, yang kemudian menjadi anggota SI yang saat itu baru terbentuk, menulis tentang rekuperasi atas *COBRA* sebagai berikut:

> Di tahun 1958, beberapa konspirasi berusaha untuk meluncurkan sebuah gerakan *avant-garde* 'baru', hal yang sama telah ditolak 7 tahun sebelumnya. [...] Grup-grup dalam gerakan *COBRA* telah setuju untuk memproklamirkan sebuah riset eksperimental tentang kultur. Tetapi intensi positif ini, yang diguncang oleh kebingungan ideologis, dijaga agar tetap hidup oleh sebuah komponen yang kuat dari neo-Surrealist. Maka satu-satunya yang berhasil dicapai oleh *COBRA* adalah kreasi sebuah gaya melukis yang baru.

Gerakan Lettrist dan Lettrist International (LI)

Selama berlangsungnya Perang Dunia II, Isidore Isou, seorang penyair muda Romania, mengelaborasikan teori yang ia kembangkan ke dalam bentuk puisi. Merunut pada puisi ini, seperti juga semua seni melalui dua fase dialektis, fase ekspansi dan fase pemahatan. Setelah para Dadais 'menghancurkan' kata-kata, puisi kini telah mencapai fase pemahatan akhirnya. Peran Isou dalam hal ini adalah melengkapi fase tersebut dengan menghancurkan huruf, dan menginisiasikan sebuah periode ekspansi yang baru.

Saat waktunya dirasa tepat, ia pergi ke Paris, ibukota kultur Barat, untuk memproklamirkan penemuan besarnya pada dunia. Hasilnya sangat mengecewakan, karena nyaris tak seorangpun peduli pada penemuannya tersebut. Tetapi bukannya mundur, Isou yang egosentris malahan mempersenjatai dirinya dengan dua cara yang dapat membuat suaranya didengar: melalui skandal dan mengumpulkan pengikut.

Gerakan *Lettrist* dengan demikian mulai lahir. Nama mereka meroket melalui berbagai skandal seperti publikasi dan distribusi masif sebuah pamflet berjudul '*Kediktatoran Lettrist*' (mungkin tidak terdengar menarik saat ini, tetapi bayangkan saat ini terjadi adalah Paris tahun 1946, hanya setahun setelah Jerman menduduki kota tersebut), juga melalui sebuah interupsi mendadak di tengah pembacaan puisi Tristan Tzara dan yang paling berhasil adalah pembacaan pamflet '*Tuhan Telah Mati*' di sebuah misa di Notre Dame (para perusuh tersebut berpakaian seperti pendeta, dan mereka tidak selesai saat melakukan pembacaan karena seorang penjaga berusaha membunuh mereka).

Atas skandal-skandal yang ditimbulkannya, sekelompok pemuda usia 20-an banyak berkumpul di sekitar Isou dan kafe-kafe di Left Bank tempat para Lettrist biasa berkumpul. Guy-Ernest Debord bergabung dengan kelompok ini pada tahun 1950 bertepatan setelah upaya yang dilancarkan para Lettrist untuk mengacaukan Festival Film Cannes. Mereka memproduksi puisi bunyi Lettrist, lukisan Lettrist yang menjadikan huruf sebagai subyeknya, beserta beberapa film Lettrist.

Tahun 1951, film Isou yang bertajuk *The Drivel* dan *Eternity Treatise* justru memenangkan penghargaan *Avant-Garde Award* dalam Festival Film Cannes. Padahal film tersebut bertujuan untuk menyiratkan sebuah akhir dari fase pemahatan dalam dunia perfilman, yang mana sebagian film tersebut digores, dicabik sementara sebagian isinya benar-benar kosong. Debord juga mengambil tema yang sama beberapa tahun ke depan dengan film kosongnya yang bertajuk *Howling in favor of the Sade*.

Berkaitan dengan perkembangan para situasionis selanjutnya, sebuah poin menarik dari teori-teori Isou adalah analisanya atas anak muda sebagai sebuah kelas sosial. Ia melihat bahwa kelas ini tereksploitasi dan tak terepresentasikan, tetapi karena kelas tersebut tidak terikat oleh hal-hal semacam keluarga dan kerja, anak muda disituasikan untuk berada di luar pasar dan relatif bebas dari kekuatan-kekuatan kapitalis yang mengontrol baik pasar maupun orang-orang yang berada di dalamnya. Isou sangat berjasa sebagai orang yang pertama kali melihat potensi revolusioner dari 'kelas' ini. Tahun 1950-an memperlihatkan tanda-tanda pertama dari kemarahan yang datang dari kaum muda, dengan beberapa gerakan seperti '*The Angry Young Men*' di Inggris dan '*Les Blouson Noir*' di Perancis.

Tahun 1952 Debord dan beberapa lainnya memisahkan diri dari gerakan Isou dan membentuk *Lettriste International* (LI). Perbedaan yang ada sebenarnya telah terjadi beberapa saat sebelumnya. Momen yang menandai pemisahan diri tersebut adalah demonstrasi yang diinisiasikan oleh Debord dan beberapa lainnya untuk melawan konferensi pers Charlie Chaplin di Paris, sebuah aksi yang dikutuk oleh Isou. Selama 5 tahun eksistensinya, LI tetap menjadi sebuah grup yang relatif kecil dan tidak dikenal. Majalahnya yang bertitel '*Potlach*' didistribusikan cuma-cuma. Nomor perdananya dicetak sebanyak 50 eksemplar sementara nomor terakhirnya mencapai 500 eksemplar. Mereka mendedikasikan diri mereka untuk secara serius mempelajari permasalahan waktu luang, kebanyakan melalui eksperimentasi praktik tentu saja.

Pengorganisiran waktu luang—pengorganisiran kebebasan keberagaman yang tidak terlalu dikendalikan oleh kesinambungan kerja—adalah sebuah kebutuhan bagi negara-negara kapitalis

sebagaimana juga bagi para penerus Marxis. Di manapun juga seseorang dibatasi oleh degradasi berbagai stadium program televisi. [...] kami berusaha secara serius untuk mendedikasikan diri kami hanya pada waktu luang [...] Konstruksi berbagai situasi akan menjadi realisasi yang berkesinambungan dari sebuah permainan besar, sebuah permainan di mana para pemainnya telah dipilih untuk memainkannya.

LI menerapkan arsitektural dan teori-teori perilaku dalam 'praktik eksperimental' mereka, sesuatu yang juga telah digarisbawahi oleh gerakan *Lettrist.* Hal-hal tersebut membawa mereka untuk mengembangkan konsep *Unitary Urbanism* (Urbanisme Uniter) dan bidang studi mereka adalah Psikogeografi. Poin awal mereka adalah ide bahwa arsitektur mempengaruhi kehidupan orang-orang yang hidup di dalamnya jauh lebih besar daripada yang biasa diperkirakan. Sebuah kritik terhadap arsitektur dengan demikian membuka sebuah jalan untuk mengkritisi hidup secara keseluruhannya.

Tahun 1953, seorang pemuda berusia 19 tahun bernama Ivan Chtcheglov menulis sebuah esai bertitel '*Formulasi bagi Urbanisme Baru*' (pertama kali dipublikasikan 5 tahun kemudian dalam nomor perdana Internationale Situationiste) yang merupakan sebuah tulisan pendek penuh gairah untuk segera 'mempersenjatai' konsep baru tentang urbanisme, yang diawali dengan tulisan berikut:

> *Tuan yang terhormat, aku datang dari negeri lain. Kami bosan di kota, (karena) tak ada lagi Kuil Matahari.*

Kalimat tersebut menjadi pembuka jalan bagi psikogeografi. Chtchelglov mengkritik kota-kota modern yang tak memiliki musik dan

geografi. Imajinasi-imajinasi kami tetap berada jauh dari mesin-mesin duniawi. (Maka) hacienda, dan kota baru harus dibangun. Ia terus mendeskripsikan visinya, yang merupakan hasil atas gambaran masa depan arsitektur baru yang mana seseorang akan harus mempelajari berbagai eksperimentasi pola perilaku, desainernya secara bersamaan juga harus mengkonstruksi berbagai situasi. Idealnya, kota tersebut akan menjadi kota yang dapat dimodifikasi.

Yang mana bangunan-bangunannya dinyalakan oleh kekuatan yang mampu membawa kembali kenangan dan imajinasi, struktur-struktur simbolisnya merepresentasikan berbagai hasrat, setiap orang akan hidup dalam katedral personalnya, begitu juga saat mereka berbicara. Distrik-distrik kota ini akan saling berkorespondensi dengan seluruh spektrum atas berbagai perasaan yang berbeda-beda yang bisa seseorang dapatkan melalui adanya berbagai kesempatan dalam hidup keseharian. LI mencanangkan formulasi dari Chtcheglov, khususnya dalam tikungan-tikungan eksperimentasi yang disebut psikogeografi. Tahun 1955 Debord menulis sebuah esai bertitel 'Introduksi pada sebuah Kritik atas Geografi Urban' yang dalam berbagai sisi merupakan sebuah pengembangan dari ide Chtcheglov.

Psikogeografi dapat membangun dirinya sendiri dalam studi mengenai hukum-hukum dan efek-efek yang spesifik atas lingkungan geografis, baik yang terorganisir secara sadar atau tidak, tentang emosi-emosi dan perilaku seorang individu. Peta psikogeografis mengekspresikan insubordinat yang lengkap yang mempengaruhi kebiasaan diujicobakan. Kota dan berbagai pengaruhnya atas mood para penghuninya dieksplorasi melalui derive, atau berjalan kaki dalam rute-rute memutar yang sistematis, dan permainan psikogeografis diujicobakan

dengan menjelajahi sebuah kota tetapi dengan cara mengikuti alur peta kota lain. Riset ini akan diakhiri dengan penciptaan sebuah suasana baru yang mengarah pada cara hidup yang baru dan lebih menyenangkan.

Teori lain yang juga dikembangkan dalam tahun-tahun tersebut adalah teori Detournement, yang pertama kali digarisbawahi dalam esai karya Debord dan Gil J. Wolman bertitel *Metoda-Metoda Detournement. Mereka* berangkat dari poin bahwa:

> *Fase perang sipil yang kami canangkan melalui seni dan kreasi harus melayani kepentingan-kepentingan para partisannya dan dengan demikian maka sangat penting untuk mengakhirinya dengan penciptaan nilai-nilai baru atas kepemilikan personal di area-area tersebut. Detournement adalah sebuah penjarahan cuma-cuma dan adaptasi bagi kreasi-kreasi lain. Detournement adalah penggantian konteks.*

Hal tersebut dilakukan tanpa menjelaskan bahwa tak ada batas dalam mengkoreksi sebuah hasil kerja atau untuk mengintegrasikan berbagai fragmen yang terpisah dari hasil-hasil kerja yang kuno ke dalam sebuah hasil kerja baru; seseorang juga dapat mentransformasikan makna berbagai fragmen tersebut dalam cara yang dianggap perlu, meninggalkan para imbesil yang terus memelihara "kutipan-kutipan" yang memperbudak.

Tahun 1957 LI menggabungkan diri bersama *International Movemen for an Imaginist Bauhaus* (IMIB) ke dalam bentuk *Situationist International* (SI).

The International Movement for an Imaginist Bauhaus (IMIB)

Pasca bubarnya *COBRA*, Asgern Jorn meneruskan aktifitasnya sebagai seorang 'seniman eksperimental', organisator gila dan pembangun kontak. Dalam perioda tersebut ia bertemu dengan seorang pelukis sekaligus pelopor *Nuclear Art Movement* bernama Enrico Baj. Mirip dengan *COBRA*, para seniman nuklir tersebut melawan seni abstrak maupun realis serta yakin bahwa eksperimentasi adalah satu-satunya cara untuk membawa pembaharuan-pembaharuan di bidang seni lukis.

Jorn juga membangun kontak dengan Max Bill, seorang arsitek Swiss yang sedang bekerja untuk proyek New Bauhaus. Berdua, mereka mengeksplorasi lahan-lahan yang mungkin dibangun untuk kolaborasi, tetapi dengan segera Jorn kecewa dengan rasionalisme Bill. Ia menuduhnya sebagai seorang yang hanya menginginkan sebuah akademi tanpa lukisan, tanpa riset imajinatif, fantasi, tanda dan simbol. Dalam sebuah suratnya kepada Enrico Baj, Jorn menegaskan intensinya untuk membentuk *International Movement for an Imaginist Bauhaus* (IMIB). Baj bergabung dengan grup yang baru terbentuk tersebut, juga mantan seniman *COBRA* seperti Christian Dotremont dan Appel. Dalam tahun ini juga, Jorn pindah ke kota pinggir laut di Italia, Albisola.

Selama pelaksanaan festival lokal di tahun 1954, Jorn bertemu dengan pelukis politis, Giuseppe Pinot-Gallizio dan seorang mahasiswa filsafat, Piero Simondo. Kedua orang tersebut sangat tertarik dengan intensi dan ide-ide IMIB. Setahun kemudian, studio Gallizio yang terletak di kota lembah yang penuh kebun anggur, Alba, menjadi Laboratorium Eksperimental IMIB. Semua orang bekerja dan bereksperimentasi dengan

sesamanya dalam disiplin pelukisan, arsitektur dan musik. Sementara itu, Jorn terus secara aktif membangun kontak dengan gerakan-gerakan *avant-garde* Eropa Barat, yang antara lain juga grup LI di Perancis.

Bulan September 1956, Jorn dan Gallizio mengorganisir even "*Kongres Dunia Pertama dari Seniman-Seniman yang Terbebaskan*". Gil J. Wolman hadir untuk merepresentasikan LI. Atas pengaruh dan argumen-argumen yang diajukannya, Baj diusir di hari pertama pertemuan.

Kongres tersebut menghasilkan sebuah resolusi yang ditandatangani oleh semua peserta, mendeklarasikan sebuah, "kebutuhan untuk sebuah konstruksi integral dalam lingkungan melalui sebuah urbanisme uniter yang harus menggunakan seluruh seni dan teknik modern," serta "memahami saling ketergantungan esensial antara urbanisme uniter dan gaya hidup masa depan." Sebuah eksibisi dari hasil-hasil kerja dalam Laboratorium Eksperimental IMIB yang juga memamerkan "Keramik-Keramik Futuris 1925—1933" diorganisir bersamaan dengan diselenggarakannya kongres.

Constant tinggal di Alba pasca kongres untuk meneruskan studinya tentang urbanisme dan ruang. Ia merencanakan sebuah konstruksi bergerak bagi beberapa kamp gypsi yang berada di tanah milik Gallizio. Menggunakan tembok-tembok terpisah yang dapat dibongkar-pasang, eksperimentasi ini juga lantas digunakan untuk model kota baru yang berdasarkan pada prinsip kepemilikan umum, dinamis dan kemungkinan-kemungkinan modifikasi berkesinambungan dari lingkungan hidup urban.

Sementara itu, Gallizio mengerjakan 'Lukisan Industrial'. Nama yang digunakan tersebut tidak dipilih atas teknik produksi lukisan-lukisan tersebut. Semua lukisan tersebut dibuat dengan menggunakan tangan, untuk kemudian dieksperimentasikan oleh Gallizio dengan menggunakan berbagai material seperti lem, cat, lilin, assiline, pasir, karbon dan apapun yang dianggap mungkin olehnya. Terminologi 'Industrial' tersebut dipilih atas kuantitas produksi kerjanya. Gallizio, atas subsidi dari anak lelakinya, Jors Melanotte, 'mengecat' gulungan kanvas sepanjang 70 hingga 90 meter dan menjualnya per meter, menggunakannya untuk membuat pakaian, layar pemisah dan arsitektur bergerak. Ide tersebut diajukan untuk menghajar dogma produksi massal yang dianggap sebagai kemajuan.

Di sekitar tahun yang sama, sebuah eksibisi psikogeografis diselenggarakan di Brussel oleh Walter Korun dan Guy Debord.

Bulan Mei 1957, Debord menulis apa yang selanjutnya menjadi sebuah dokumen persiapan bagi konferensi yang diselenggarakan dua bulan kemudian. Pamflet tersebut berjudul *Laporan tentang Konstruksi Situasi-Situasi* dan tentang Kecenderungan Internasional Situasionis dalam Organisasi dan Aksi yang dimulai dengan kalimat, "Pertama-tama kita semua harus berpikir bahwa dunia ini mesti diubah," lantas disambung dengan sebuah analisa sejarah avant-garde, Futurisme, Dada dan Surrealisme, menentukan latar belakang yang dapat didiskusikan dalam tradisi tersebut.

Program surrealis, menegaskan keragaman hasrat dan kejutan, mengajukan sebuah kegunaan baru atas hidup, yang jauh lebih kaya dalam mengkonstruksi berbagai kemungkinan daripada yang dikira oleh

umum [...] tetapi errornya adalah [...] keyakinannya bahwa ketidaksadaran pada akhirnya akan ditemukan oleh kekuatan kehidupan [...]. Menurut Debord, para *avant-garde* telah terhisap kembali ke dalam sistem dominan dan kehilangan potensi mereka sebagai kekuatan revolusioner. Debord mengingatkan kembali tentang penciptaan berbagai situasi, yang dideskripsikan sebagai:

> [...] konstruksi lengkap atas alunan-alunan hidup momenter dan transformasinya menuju sebuah kualitas superior yang penuh hasrat. Situasi-situasi yang menjadi kebalikan dari spectacle, bentuk hidup teralienasi yang merupakan hasil dari kapitalisme-lanjut. Makna spectacle akan dikembangkan dalam perioda-perioda SI selanjutnya. Pamflet tersebut adalah sebuah panggilan untuk melakukan aksi kolektif.

> *Kita telah mengeliminasi sektarianisme di antara kita yang beroposisi dengan aksi kesatuan dalam aliansi-aliansi yang mungkin bagi tercapainya tujuan-tujuan khusus dan menghalangi infiltrasi organisasi-organisasi paralel.*

Dalam konferensi, Gallizio, Jorn, Olmo, Simondo dan Verrone merepresentasikan IMIB, sementara Debord dan Michelle Bernstein merepresentasikan LI. Ralph Rumney dari Inggris hadir dan diberi tahu bahwa ia harus merepresentasikan sebuah grup apabila ia ingin berpartisipasi dalam 'unifikasi' tersebut. *London Psychogeographic Association* yang saat itu sama sekali belum terbentuk, dibentuk mendadak di sana dan lantas juga semakin menegaskan terminologi 'Internasional' yang dicantumkan dalam grup unifikasi yang baru terbentuk tersebut, yang bernama *Situationist International.*

BAB II
SITUATIONIST INTERNATIONAL (1957 – 1971)

Hari-hari Avant-Garde (1957 – 1962)

Selama tahun pertama eksistensi mereka, para situasionis menghasilkan beberapa terbitan dan memecat beberapa anggotanya. Di bawah ini akan dibeberkan perjalanan awal yang sangat menentukan tersebut dalam poin-poin pentingnya:

• Olmo, Verrone dan Simondo dipecat atas pembuatan tulisan tentang Musik Eksperimental, yang oleh Debord dianggap sebagai, "pemikiran Sayap Kanan."

• Rumney dipecat tak lama kemudian karena gagal menyelesaikan laporan psikogeografis tepat pada waktunya. Ironisnya, ia mengirimkan essaynya tepat dua hari sebelum mendapat kabar tentang pemecatannya dari Paris.

• Chapter Jerman yang hanya beranggotakan satu orang dibentuk. Seorang tersebut adalah Hans Platscheck, yang dipecat setahun kemudian.

•Bulan April 1958 *InternationalAssemblyof ArtCritics*diselenggarakan di Brussels. Sebuah publikasi berjudul Proklamasi Situasionis yang menyerang penyelenggaraan tersebut dan menegaskan posisi mereka, diproduksi dan didistribusikan selama penyelenggaraan. Ini adalah aksi SI yang pertama kali, yang dianggap sebagai sebuah "serangan langsung yang penting" dalam nomor perdana *Internationale Situationiste* (Juni 1958), majalah grup SI.

• Ironisnya, dalam waktu yang kurang lebih sama dan bahkan juga di kota yang sama, lukisan-lukisan Jorn dipamerkan sebagai bagian dari 50 *dans l'Art moderne*, sebuah eksibisi seniman-seniman baru yang mulai menanjak. Eksibisi ini menjadi awal dari sukses komersial besar bagi Jorn. Semenjak dari momen tersebut, Jorn menjadi penyandang dana bagi seluruh gerakan, termasuk bagi para individu yang terlibat di dalamnya, melalui hasil penjualan seluruh lukisan-lukisannya baik secara langsung maupun tak langsung.

• Gallizio memamerkan karyanya yang berjudul Industrial Painting di galeri Notizie, Torino, pada bulan Mei 1958 yang diikuti oleh eksibisi keduanya di galeri Montenapoleone di Milan dan eksibisi perdananya di jalanan kota Paris. Menghadapi sukses komersial Gallizio yang dapat mencoreng muka para situasionis, mereka berusaha mendeskripsikan hal tersebut sebagai sebuah upaya defensif dari dunia seni komersial atas serangan SI. Respon SI tersebut justru melipat gandakan harga lukisan-lukisan tersebut di pasaran seni komersial empat kali lebih besar dari harga awal.

• *Chapter Italia* melancarkan sebuah kampanye bagi pembebasan pelukis *Nunzio Van Guglielmi* dari rumah sakit jiwa. Guglielmi ditangkap karena menyerang eksibisi lukisan *Rafael The Wedding of the Virgin*. Jorn memuji Guglielmi karena telah menyerang "ideal-ideal artistik lampau yang palsu".

• Grup Jerman, *Spur* (berarti Jejak) yang ditemui oleh Jorn di tahun 1958, bergabung dengan SI dan diresmikan menjadi chapter Jerman. Bersama seorang seniman eks-COBRA, Constant, grup tersebut mengembangkan konsep permainan dan kenikmatan, yang menjadi titik pusat dari program-program SI.

• Di bawah Constant dan partisipasi mayoritas chapter Belanda, Bureau of Unitary Urbanism dibentuk, yang beranggotakan sekelompok seniman, arsitek dan sosiologis. Grup ini melakukan penelitian tentang pengkonstruksian atmosfir unitarian.

• Bulan April 1959, film berjudul *Sur le Passage des Quelques Personnes a Travers Une Assez Corte Unite de Temps* karya Debord dirilis.

• Di bulan yang sama, Konferensi SI ke-3 bertempat di Munich (kota yang juga menjadi lokasi Konferensi ke-1, sementara Konferensi ke-2 bertempat di Paris tak lama setelah Konferensi ke-1 diselenggarakan).

• Beberapa perbedaan mulai menajam antara Debord dan Constant atas proyek *Urbanisme Unitarian* (UU). Debord bersikeras bahwa UU hanya sekedar instrumen dan jalan masuk pada kreatifitas revolusioner yang terpisah dari kultur yang eksis saat itu.

Sementara Constant juga tetap bersikeras bahwa peran utama UU adalah sebuah cara alternatif untuk membebaskan kreasi dan tak dapat dilihat sebagai prakondisi sebuah revolusi sosial. Masalah tersebut tidak terselesaikan, sehingga setahun kemudian Constant mengundurkan diri bersama pindahnya markas Biro dari Belanda ke Brussels di bawah koordinasi dari Kotànyi.

• Bulan Mei 1959 Gallizio melakukan eksibisi di galeri Réné Druouin di Paris atas karyanya berupa gulungan lukisan *Industrial Painting* yang merupakan bagian dari proyek penciptaan lingkungan unitarian. Di bulan yang sama Jorn memamerkan lukisan-lukisan *Detourned* di galeri Rive Gauche di Paris, sementara Constant memamerkan model-model pembangunan UU di museum Stedelijik, Amsterdam.

• Tahun 1960, pasca 3 eksibisi lukisan, Gallizio dan Melanotte dipecat karena dituduh telah, "berkolaborasi dengan kekuatan-kekuatan yang secara ideologis tak dapat diterima." Sayangnya, SI baru memahami tujuan-tujuan personal sang seniman saat ia menemui kematiannya secara mendadak pada tahun 1964.

• Bulan September 1960, Konferensi SI ke-4 diselenggarakan di London. Satu dari pusat perdebatan adalah penentuan hingga di tingkat mana SI menjadi sebuah gerakan politis dan kekuatan-kekuatan mana saja yang dapat dihitung untuk berkolaborasi. *Chapter Jerman* mengajukan keraguan mereka atas potensi revolusioner kelas pekerja yang terlalu terikat dengan komoditi. Tetapi bagaimanapun, setelah sebuah respon diajukan oleh Debord, yang menggarisbawahi tentang bagaimana di negara-negara

kapitalisme-lanjut pemogokan-pemogokan liar telah semakin intens, maka grup Jerman tersebut tak merespon lebih lanjut. Konferensi tersebut juga memutuskan tentang introduksi sebuah model organisasi baru, yang mana sampai pada kesimpulan bahwa SI telah menjadi sebuah federasi dari chapter-chapter nasional. Walaupun konferensi tersebut masih menyimpan kompetensi organik bagi perdebatan teoritis lebih lanjut, sebuah Komite Pusat dibentuk. Segera sebuah manifesto diadopsi, yang menegaskan perpindahan program dasar SI dari UU menuju pembebasan permainan. Aktivitas-aktivitas pembebasan yang penuh permainan dianggap dapat mentransformasikan pendivisian lama antara waktu kerja dan waktu luang. Pertanyaan tentang bermain tersebut adalah pertanyaan tentang pengorganisiran waktu luang, yang di bawah masyarakat kapitalisme-lanjut oleh para situasionis dianggap sebagai bagian dari waktu kerja. Pembebasan waktu luang menjadi dasar bagi penciptaan revolusi harian.

• Martos melihat bulan-bulan tersebut sebagai sebuah titik perputaran SI. Ia melihat kisah keseluruhannya sebagai sebuah pendewasaan progresif dari sekedar kritisme atas seni, menjadi sebuah kritisme atas kehidupan harian yang selanjutnya akan meningkat menjadi kritisme atas masyarakat secara keseluruhan yang akan membawa konsekuensi-konsekuensinya sendiri. Ia lupa untuk mengungkapkan bahwa proses ini banyak diprakarsai oleh chapter Perancis yang telah berusaha untuk mengomandoi keseluruhan grup SI.

• *Chapter Perancis* mencoba mengelaborasikan pemikiran-pemikiran politis di bawah pengaruh Henry Levebvre yang berjudul *Critique of Everyday Life*. Debord dan Vaneigem menghadiri kelas-kelas sosiologi Levebvre di universitas Nanterre selama tahun-tahun akademik 1957—1958, yang berujung pada perkawanan dengan sang filsuf, yang selanjutnya juga berujung pada tuduhan "tendensi komersial" oleh SI atas Levebvre beberapa tahun ke depan.

• Debord juga mulai berkolaborasi dengan grup pasca-Trostskist, *Socialisme ou Barbarie*, yang dibentuk tahun 1949. Ia bahkan juga menjadi anggotanya untuk sementara waktu. Debord mengambil beberapa teori dari grup tersebut ke dalam SI, seperti redefinisi proletariat yang mengidentifikasikan keseluruhan proletarian sebagai siapapun yang tak memiliki kontrol atas hidup mereka sendiri. Grup tersebut juga mendefinisikan Uni Soviet sebagai sebuah kapitalisme negara, yang mana masyarakat dipisahkan oleh kelas birokrasi yang berkuasa dengan kelas proletarian yang teralienasi.

•Radikalisasi progresif dari chapter Perancis semakin mempertajam perbedaan antar grup-grup yang bernaung di bawah SI. Situasi semakin memburuk dengan pengunduran diri Jorn pada bulan April 1961, yang mana grup di bawah Jorn semakin meraup sukses komersial dalam dunia seni, yang dianggap sebagai sesuatu yang memalukan bagi keseluruhan SI.

• Pada pembukaan Konferensi SI ke-5 di Goteborg, Swedia, 28—30 Agustus 1961, Raoul Vaneigem (yang bergabung dengan SI di awal tahun tersebut) berkata bahwa, "Tak ada kerja-kerja seni situasionis atau juga situasionisme, sebagaimana prospektif tersebut tak berarti apapun, atau juga berhubungan langsung dengan praktik revolusioner, dengan kehendak untuk mengubah arti hidup. [...] posisi kita adalah sebagai musuh di antara dua dunia—satu yang tidak kami ketahui, satu lagi yang belum eksis." Posisi grup Jerman, *Spur*, (yang didukung oleh kebanyakan para Skandinavian) pada soalan revolusi dan seni, jelas berbeda dengan grup *Vaneigem*, yang mana perbedaan itu semakin menajam semenjak Konferensi ke-4. *Spur* tetap tidak yakin bahwa para pekerja cukup mampu untuk dianggap memiliki potensi revolusioner. Hadir juga perbedaan pendapat tentang perealisasian dan penekanan atas seni yang dicanangkan oleh Debord. Konferensi mengadopsi sebuah resolusi dari Kotànyi yang menyerukan agar seluruh kreasi artistik yang dihasilkan oleh para anggota SI sebagai sebuah anti-situasionis—seruan yang tak menyelesaikan kontroversi yang timbul hingga berakhirnya konferensi.

• Bulan Februari 1962, 6 bulan pasca Konferensi ke-5, seluruh grup *Spur* dipecat oleh Komite Pusat.

• Bulan Maret 1962, *chapter-chapter Skandinavia* memisahkan diri dari SI dan mencanangkan pembentukan SI ke-2. Mereka berkumpul di sekitar Nash (adik termuda Jorn) dan di rumah peternakan di Swedia selatan yang dinamai *Drakabygget* (*Situationist Bauhaus*), yang selanjutnya menjadi markas seluruh aktivitas grup SI ke-2.

Dari Perpisahan Hingga Kebangkitan (1962—1968)

Konferensi SI ke-6 diselenggarakan di Anvers pada tanggal 12—16 November 1962. Konferensi tersebut berusaha meredefinisikan dan mereorganisasikan mereka yang tersisa pasca perpisahan. Konferensi dimulai dengan secara resmi 'memecat' para *Nashis* (terminologi yang ironis mengingat bahwa grup-grup Skandinavia di bawah Nash tidak dipecat, melainkan memisahkan diri dan membentuk SI ke-2). Konferensi juga berusaha mendefinisikan secara tepat relasi yang terjadi dengan organisasi-organisasi eksternal yang selama ini berkolaborasi dengan mereka. Lebih jauhnya lagi, konferensi memutuskan untuk menghapus seluruh struktur grup-grup nasional dan memutuskan bahwa jurnal *Internationale Situationiste* yang dipublikasikan oleh grup Perancis menjadi publikasi utama SI. Konferensi juga memproklamirkan bahwa teori-teori mereka adalah teori praktik terbaik untuk dapat meninggalkan abad ke-20 serta menghargai diri mereka sendiri karena tak pernah tersedot sukses komersial yang didapat oleh beberapa anggota sebelumnya.

Sementara itu, Jorn tetap mendukung baik SI dan SI ke-2. Kedua grup SI tersebut memang bergantung pada Jorn dalam segi finansial dan keduanya cukup bijak untuk tidak mengungkit-ungkit seputar hal tersebut. Patut dicatat, bahwa Jorn adalah satu-satunya mantan situasionis yang tidak diserang sekali pun atau dipecat oleh Debord. Grup *Spur* dengan segera bergabung dengan SI ke-2, menggelar berbagai eksibisi dan aksi, termasuk pemenggalan kepala patung putri duyung yang menjadi simbol nasional di teluk Kopenhagen. Grup SI ke-2 ini juga mempublikasikan majalah berjudul '*Drakabygget*' dan '*Situationist Times*', tetapi aktivitas mereka sedikit demi sedikit menghilang dalam tahun yang sama.

Tanpa kontribusi dari sisi artistik, grup SI (ke-1) tampak mulai menghentikan segala bentuk eksperimentasi dan penelitian praksis, serta mulai berkonsentrasi pada berbagai aspek langsung kehidupan, pada garis politis yang semakin tegas. SI dengan segera mulai berusaha untuk mengkonstruksi teori revolusioner modern serta semakin serius menggarap, mendistribusikan jurnal dan berbagai terbitan lainnya.

Konferensi SI ke-7 diselenggarakan di Paris pada bulan Juli 1966, nyaris 4 tahun pasca penyelenggaraan konferensi sebelumnya (penanda signifikan atas perpindahan kekuasaan dari konferensi ke dalam Komite Pusat). Poin-poin perdebatan berkisar di seputaran struktur organisasi revolusioner, pengembangan relasi antara SI dan kekuatan-kekuatan revolusioner kontemporer, revolusi yang terjadi di berbagai negara dunia ketiga, sistem ekonomi yang berkembang dan semacamnya.

SI juga mengorkestrasikan beberapa skandal. Martin memang cakap dalam hal seperti ini sehingga ia mendapat masalah dengan hukum di Denmark atas penerbitan dan pendistribusian beberapa komik erotis yang politis. Beberapa aksi skandal tersebut jelas menuai sejumlah 'penggemar' di seputaran SI. Tahun 1966, sebuah grup yang berhasil menginfiltrasi badan organisasi mahasiswa resmi serta terpilih sebagai ketua dewan pengurus di Serikat Mahasiswa universitas Strasbourg, mengubungi SI. Grup ini meminta bantuan SI untuk "melakukan sesuatu". SI menyarankan agar mereka menulis sebuah kritik atas universitas pada khususnya dan masyarakat luas pada umumnya. Maka tak lama kemudian terbit pamflet *On the Poverty of Student Life — Considered in its Economic, Political, Psychological, Sexual, and Particularly Intellectual Aspects, and a Modest Proposal for Its Remedy* yang disusun berdasarkan draft yang ditulis oleh seorang anggota SI, Mustafa Khayati. Pamflet tersebut

berangkat dari kritik atas kehidupan harian mahasiswa dan bergerak menuju kritik atas masyarakat secara keseluruhan. Dicetak dengan menggunakan seluruh dana milik Serikat Mahasiswa, 10.000 eksemplar pamflet tersebut didistribusikan saat inisiasi mahasiswa baru sedang diselenggarakan di kampus. Skandal yang muncul jelas meroketkan nama SI, sementara para mahasiswa yang dianggap sebagai salah satu dalang skandal tersebut diajukan oleh birokrasi kampus ke pengadilan. Kritik yang dilontarkan dalam pamflet tersebutlah yang juga dapat dianggap hadir di saat yang tepat, yang memungkinkan SI untuk menjadi popular di kalangan mahasiswa selama even kebangkitan yang terjadi kemudian di bulan Mei 1968.

Tahun 1967, 4 orang anggota *Alsatian* dalam SI dipecat karena kedapatan merencanakan plot rahasia yang akan mengkontraskan kepemimpinan Debord dan kelompok Paris-nya. 4 orang yang dipecat tersebut lantas bergabung dengan para mahasiswa dari kasus skandal Strasbourg, yang kecewa karena SI tidak menyertakan mereka sama sekali dalam publikasi mereka pasca skandal.

Di tahun yang sama, buku karya Debord berjudul *La Société du Spectacle* dipublikasikan bersamaan dengan karya Vaneigem yang berjudul *Traité de Savoir Vivre á l'Usage des Jeunes Générations*. Kedua karya tersebut merupakan karya final dalam mengelaborasi konsep-konsep tentang spectacle, yang sesungguhnya telah dimulai semenjak nyaris 10 tahun ke belakang dan dibawa serta sepanjang keberadaan SI. Buku karya Debord tersebut penuh dengan kutipan-kutipan yang disubvert dari karya-karya penulis lain, terutama Hegel. Alur tulisannya tampak sangat berubah-ubah dan tak jelas, khususnya apabila dibaca terpisah dari proses pembacaan teks-teks situasionis secara keseluruhan. Tetapi walaupun demikian,

apabila karya tersebut ditempatkan sebagai sebuah konteks dalam keseluruhan pengalaman perjalanan SI dan perkembangan teori mereka, maka karya itu adalah sebuah karya yang sangat jelas dan menjadi sebuah analisa yang sangat valid atas kehidupan harian masyarakat kapitalisme-lanjut. Garis besarnya, dalam buku tersebut kapitalisme dilihat telah berhasil mentransformasikan fase produksi dan dominasinya atas kelas yang tereksploitasinya melalui kekerasan dan kelaparan kepada fase yang lebih mapan. Hal tersebut dapat dilihat dari perkembangan dominasi kapitalisme-lanjut di negara-negara di mana dominasi dilakukan melalui komodifikasi dan alienasi yang dikembangkan berdasarkan waktu kerja dan waktu luang. Dengan demikian, masyarakat secara keseluruhan telah bergerak dari sebuah fase produksi ke dalam fase spektakular, yang mana nyaris seluruh 'kehidupan nyata' kini teralienasikan ke dalam bentuk-bentuk spektakular.

Segala sesuatu yang sebelumnya secara langsung dihidupi, kini telah bergerak menjadi sebuah representasi Spectacle, ditegaskan juga, harus dibedakan dari pembawa bibit-bibitnya: media massa. Bagi Debord, seluruh kehidupan modern kita kini telah didominasi oleh spectacle. Spectacle bukanlah sekumpulan citra, melainkan sebuah relasi sosial antar manusia yang dimediasikan melalui citra-citra. Konsep tersebut dalam berbagai sisi juga merupakan hasil elaborasinya dengan karya-karya awal Karl Marx tentang alienasi pekerja, yang disusun ulang sesuai dengan bentuk baru kapitalisme yang mendasarkan dirinya pada bidang konsumsi, tidak lagi sekedar bidang produksi. Saat teknologi modern telah mengakhiri perjuangan alamiah melawan kekuatan alam, alienasi sosial dalam bentuk sebuah hirarki antara majikan dan budak, terus berlanjut. Mayoritas manusia tetap diperlakukan sebagai obyek pasif oleh minoritas yang berkuasa. Setelah sebelumnya kapitalisme

mendegradasikan 'menjadi' ke dalam 'memiliki', masyarakat spectacle berhasil mendegradasikan lebih jauh dari 'memiliki' ke dalam 'tampilan'. Hasilnya adalah sebuah perbedaan kontras antara kemiskinan spiritual dan psikologis dengan kemiskinan ekonomis.

Siapa yang menginginkan sebuah dunia yang menjamin bahwa kita tak akan mati karena kelaparan, justru berbuntut pada resiko mati karena bosan?

Dari Kebangkitan Hingga Pembubaran (1968—1972)

Even kebangkitan Mei 1968 adalah sebuah titik kedua terpenting dalam perjalanan sejarah SI. Karena saat mereka melihat bahwa teori-teori mereka terbukti benar, mereka juga justru mengalami kekagetan saat menyadari bahwa organisasi mereka tidak siap menghadapi hal tersebut.

Ledakan ekonomi pasca-perang telah meroketkan ekonomi Perancis di akhir dekade 1960-an, beriringan dengan meledaknya juga angka pengangguran dan kemiskinan yang semakin gencar. Berbagai ketidakpuasan tersebut telah tampak pada beberapa pemogokan besar di tahun 1967. Para mahasiswa di kampus-kampus juga gencar melancarkan protes atas fasilitas yang tak memadai. 'Masalah' yang dimulai oleh hal-hal remeh di Universitas Nanterre di luar kota Paris dengan segera bergerak menginvasi Universitas Sorbonne yang terkemuka, yang juga dengan segera menjalar ke kampus-kampus lain. Para mahasiswa mulai melakukan pemogokan dan pendudukan kampus,

bertempur di jalanan melawan polisi dan menyerukan agar para pekerja bergabung dalam pemberontakan. Berbagai barikade mulai didirikan dan—mengesampingkan pendapat para elit serikat pekerja resmi, ribuan pekerja bergabung dalam aksi-aksi pemogokan di pabrik-pabrik— secara harfiah berhasil mengguncang negeri tersebut beberapa minggu. Pemberontakan mencapai puncaknya saat perdana menteri Perancis, Charles de Gaulle meninggalkan Paris, untuk kembali keesokan harinya bersama kekuatan militer yang bersiap menyapu bersih pemberontakan. Sebuah pemilihan umum diadakan beberapa minggu setelahnya, yang memperlihatkan dukungan besar bagi de Gaulle dari kalangan reformis yang menuntut agar pemberontakan pekerja-mahasiswa segera disapu bersih.

Para anggota SI yang bergabung dengan para revolusioner menjadi bagian dari Komite Pendudukan Sorbonne di mana mereka menyerukan agar sesegera mungkin dibentuk Dewan-Dewan Pekerja. Peran langsung SI di tengah pemberontakan memang masih terbuka untuk diperdebatkan, tetapi pengaruh mereka jelas terlihat dan jelas juga mereka bisa dianggap bertanggung jawab atas maraknya grafiti di seluruh Paris yang berisi slogan-slogan yang diambil dari pemikiran-pemikiran mereka. Pasca-pemberontakan Mei 1968, popularitas SI semakin menanjak daripada sebelumnya. Ratusan orang menyebut diri mereka sebagai situasionis. Orang-orang tersebut, yang kemudian disebut sebagai 'pro-situ' seringkali memiliki pemahaman yang samar tentang SI tetapi sangat gencar dalam mengajukan diri untuk menjadi anggota SI. Debord meninggalkan posisinya sebagai editor jurnal *Internationale Situationiste*. Dalam Konferensi ke-8 di Venice tahun 1969, antusiasme para pro-situ semakin meningkat. Setengah dari para partisipan yang berjumlah sepertiga dari jumlah anggota yang pernah ada, jelas menegaskan

kesamaran yang ditegaskan oleh pembicara sebelumnya [...] yang mana tiap kamerad hanya berusaha untuk mendemonstrasikan dirinya sebagai seorang situasionis, sebagaimana yang lainnya juga.

Konferensi menghasilkan aturan-aturan dasar lain, yang mana SI dideskripsikan sebagai sebuah asosiasi internasional atas individu-individu yang setara dalam segala aspek manajemen demokratisnya [...] yang mana keputusan-keputusan mayoritas diambil oleh semua, maka minoritas harus mundur apabila dianggap bahwa oposisi terhadapnya berkaitan dengan masalah fundamental. Pasca-Konferensi ke-5, debat panjang muncul di tengah SI. Tujuannya adalah untuk meredefinisikan arah pasca-Mei 1968, yang mana menurut para situasionis tersebut teori-teori mereka telah terbukti benar, tetapi metoda mereka sama sekali tidak siap untuk hadirnya even semacam itu. Selama proses ini juga terjadi beberapa pemecatan dan pengunduran diri, sehingga penerbitan jurnal kembali terhambat. Tetapi bagaimanapun, SI mulai tampak semakin dalam terpuruk.

Tanggal 11 November 1970, Debord dan sisanya mengumumkan kehendak mereka untuk "mengakhiri SI". Vaneigem mengundurkan diri 3 hari kemudian setelah menyatakan bahwa 10 tahun terakhir eksistensi SI sebagai sebuah error fatal. Tahun 1972 sebuah serangan pahit terhadap Vaneigem berjudul *A Propos de Vaneigem* yang merupakan jawaban atas pernyataan Vaneigem dipublikasikan dalam *La veritable scission dans l'Internationale* yang ditulis oleh Debord dan Sanguinetti. Buku tersebut adalah publikasi terakhir SI. Buku tersebut juga menyertakan sebuah pandangan optimis akan hadirnya sebuah era baru.

Sebuah (era baru) yang sadar secara revolusioner, yang mana bahasa kekuasaan menjadi jelas-jelas reformistis. Buku tersebut juga menyertakan sebuah serangan yang membinasakan para pro-situ, yang mana situasionis sejak awal telah menyerang ide apapun yang akan menjadikan teori-teori SI sebagai dogma, -isme lain, dan anggapan bahwa situasionis dapat disebut sebagai 'gerakan'.

Hal ini jelas sebuah demonstrasi yang tidak menyenangkan [...] menuduh SI mencanangkan sebuah organisasi yang mendominasi saat kami telah melangkah jauh agar membuat perekrutan anggota SI menjadi sesuatu yang tak mungkin dilakukan [...] kami tak akan pernah mempertukarkan 'prestise intelektual' kami dengan lingkar-lingkar apapun dari intelektual dan borjuis [...] atau dengan beradu pengaruh bersama para sekte Kiri demi kontrol dan dukungan publik mahasiswa yang menyedihkan. [...] dalam kenyataannya hal tersebut karena kami mengejutkan orang-orang tertentu dengan cara menolak membangun kontak dengan mereka, atau bahkan menolak permintaan mereka untuk bergabung dengan SI, yang mana kami dituduh sebagai 'elit' dan memiliki aspirasi untuk mendominasi mereka yang bahkan kami pun tak ingin tahu!

Buku tersebut secara tegas juga menyatakan bahwa tak ada lagi perlunya Internasional karena semenjak hari itu, "situasionis telah berada di mana-mana dan tujuan-tujuan mereka juga telah ada di mana-mana."

BAB III
Pasca Situationist International dan Warisannya (1972 — ...)

LANGIT belum runtuh saat hanya tersisa dua orang anggota SI, yaitu Debord dan Sanguinetti, memutuskan untuk mengakhiri SI. Secara politis, SI mungkin adalah kolektif terpenting yang berusaha untuk mengajukan sebuah kritik atas bentuk dominasi modern yang terlihat jelas di Perancis pada masa tersebut (dan juga tersebar ke seluruh penjuru dunia setelahnya) pasca Perang Dunia II yang menggaris bawahi pada proses konsumerisme. SI jelas telah membuat kritik revolusioner atas kondisi-kondisi kapitalisme terkini.

Kritik-kritik yang dilancarkan oleh para pro-situ sebenarnya juga patut diperhatikan. SI juga berusaha untuk menghindari kematian normal sebuah organisasi vanguard: mati karena usia tua. Walaupun masih dapat diperdebatkan, bahwa pembubaran SI pada tahun 1972 sebagaimana juga pemecatan-pemecatan yang dilakukan sebelumnya, adalah sebuah upaya untuk menghindari akhir yang memalukan. Debat dan diskusi seputar ide-ide SI masih terus bergulir hingga hari ini di berbagai negeri, yang kadang juga cenderung menggunakan label 'situasionis' untuk mendefinisikan grup-grup politis yang meraup hasrat provokasi a la Dada untuk setiap aksinya. Grup-grup pro-situ yang setidaknya tercatat banyak mengadopsi ide-ide SI antara lain *Dutch Provo* di Belanda (yang

diinisiasikan oleh mantan situasionis, Constant), *Kommune 1* di Berlin (yang menjadi bibit terbentuknya gerilyawan urban Jerman RAF—*Red Army Faction* atau *Baader-Meinhof*), *Angry Brigade* di Inggris, *King's Mob Echo* di Inggris (yang dibentuk pasca pemecatan chapter Inggris dari SI), *The Black Mask dan The Motherfuckers* di Amerika Serikat. Hubungan-hubungan yang terjadi dapat dilihat dari garis yang terhubung antar grup dan gerakan tersebut. Di Inggris sendiri, SI telah menjadi sumber inspirasi bagi munculnya subkultur *punk* di sekitar pertengahan akhir dekade 1970-an, yang mana dalam era awalnya beberapa individu yang aktif dalam penciptaan skandal melalui subkultur *punk* adalah juga individu-individu yang merupakan anggota dari *King's Mob Echo*. Sementara SI sendiri sebenarnya telah memberikan opini tentang *King's Mob Echo* ini dalam jurnal *Internationale Situationiste* nomor 12, "sebuah gerombolan yang menamakan dirinya *King Mob* hadir, dan secara salah, ditafsirkan sebagai pro-situasionis." Hingga saat ini, para mantan anggota SI tercatat masih cukup aktif dalam berbagai aktivitasnya, walaupun tidak semeledak saat mereka menjadi anggota SI.

BIBLIOGRAFI

ssociation Federative generale des etudiants de Strasburg. 1966. De la misére en ilieu Ètudiant, considere sous ses aspects economique, sexuel et notamment intellectuel de quelques moyens pour y remedier. Strasbourg, Paris: AFGES. Dicetak ulang eh Champ Libre, Paris 1977. Terjemahan bahasa Inggris dilakukan oleh tuationist International (chapter Inggris) sebagai *Of Student Poverty, nsidered in its Economic, Psychological, Political, Sexual and particulary Intellectual pects, and a modest proposal for its remedy, Ten Days that shook University, SI, ondon.* Dimuat juga dalam antologi yang disusun oleh Ken Knabb.

tkins, Guy. 1977. *Asger Jorn, The Crucial Years: 1954-1964*. London: Lund umphries.

andini, Mirella. 1977. *L'Estetico/Il Politico, da Cobra all'Internazionale ituazionista 1948-1957*. Roma: Officina Edizioni.

rrot, Jean.1987. *What is Situationism: Critique of the Situationist International.* ondon: Unpopular Books.

Bernstein, Michelle. 1964. *About the Situationist International, the Times Literary Supplement*, No. 3262, 3 September, hlm. 781.

_____1958. *Eloge de Pinot Gallizio Torino: Ed. Notizie.* Teks tentang Industrial Painting Gallizio dipublikasikan dalam katalog eksibisi di galeri Notizie, Torino.

Berreby, Gerard (ed.). 1985. 1948-1957: *Documents relatifs á la fondation de l'Internationale Situationiste. Paris: Allia.* Sebuah koleksi dari banyak material orisinal yang diproduksi oleh grup-grup yang kemudian bergabung menjadi SI, termasuk teks-teks dari Reflex, Ion, Ur, Internationale Lettriste dan Eristica.

Blazwick, Iwona (ed.). 1989. *An Endless Adventure... an endless passion... an endless banquet, London: ICA/Verso. Katalog yang menyertai eksibisi keliling On the Passage of a few people through a brief period of time* yang diselenggarakan oleh ICA pada tahun 1989 (juga di Paris tahun 1989 dan Boston tahun 1990, yang tiap kota hadir dengan katalognya sendiri). Komentar-komentar negatif dari Debord tentang eksibisi ini tertulis dalam Cette mauvais reputation... yang juga disusul oleh komentar dari Dumontier.

Caute, David. 1988. *68: The Year of the Barricades.* London: Hamish Hamilton.

_____1980. *Cobra 1948-1951. Paris: Ed. Jean-Michel Place.* Sebuah koleksi faximili dari majalah yang dipublikasikan oleh COBRA.

Debord, Guy. Juni 1957. *Rapport sur la construction des situations et sur les conditions de l'organisation et de l'action de la tendance situationniste internationale.* Paris: dipublikasikan sendiri. Tulisan untuk persiapan Konferensi Cosio d'Arroscia. Diterjemahkan ke dalam bahasa Italia oleh Pinot-Gallizio. Direproduksi oleh Bandini's and Berreby's.

_____ 1967. *La societe du spectacle.* Paris: Buchet-Chastel. Dipublikasikan ulang oleh Champ Libre, Paris tahun 1972. Terjemahan bahasa Inggris oleh Fredy Perlman sebagai *The Society of the Spectacle*, dipublikasikan oleh Black & Red, Detroit tahun 1977. Diterjemahkan ulang oleh mantan situasionis, Donald Nicholson-Smith dan dipublikasikan oleh Zone Books, New York tahun 1995. Diterjemahkan ulang oleh Ken Knabb dan dipublikasikan oleh Rebel Press, London tahun 2004.

_____ 1972. *Ouvres cinematographiques completes: 1952-1978.* Paris: Champ Libre. Koleksi lengkap naskah-naskah film Guy Debord. Dua naskah, *On the passage of a Few Persons Through a Rather Brief Period of Time* dan *Critique of Separation* diterjemahkan dan dimuat dalam Antologi yang disusun oleh Ken Knabb.

_____ 1979. *Preface a la quatrieme edition italienne de La Societe du Spectacle.* Paris: Champ Libre. Terjemahan bahasa Inggris oleh F.Parker dan M. Forsyth sebagai Preface to the Fourth Italian Edition of The Society of the Spectacle, diterjemahkan oleh Chronos, London tahun 1979.

_____ 1985. *Considerations sur l'assasination de Gerard Lebovici.* Paris: Gerard Lebovici.

_____ 1988. *Commentaires sur la Societe du Spectacle.* Paris: Gérard Lebovici. Terjemahan bahasa Inggris oleh Malcolm Imrie sebagai *Comments of the Society of the Spectacle*, dipublikasikan oleh Verso, London tahun 1991.

_____ 1989. P*anegyrique I. Paris: Gérard Lebovici.* Bagian pertama dari otobiografi Guy Debord.

_____ 1993. *Cette mauvais réputation...* Paris: Gallimard. Buku ini adalah sebuah analisa atas seluruh tuduhan pers melawan Guy Debord di antara tahun 1988 dan 1992, yang berujung dengan pembunuhan misterius Gerard Lebovici, penulis dan kawan Debord.

Debord, Guy dan Jorn, Asger. 1957. *Fin de Copenhague, Copenhagen: Le Bahaus Imaginiste, Permild & Rosengreen.* Kerja-kerja tulisan yang disubversikan. Dicetak sebanyak 200 eksemplar. Dicetak berwarna oleh Berreby dan sebagian hitam-putih oleh Bandani.

_____ 1959. *Memoires Copenhagen: Internationale Situationniste, Permild & Rosengreen.* Buku eksperimental dengan sampul kertas pasir. Sebagian direproduksi oleh Berreby and Bandini.

Dumontier, Pascal. 1990. *Le Situationnistes et mai '68. Theorie et pratique de la revolution (1966-1972).* Paris: Gerard Lebovici.

Fišera, Vladimir. 1978. *Writing on the Wall, France, May 1968: A documentary Anthology.* London: Allison & Busby

Gray, Christopher. 1974. *Leaving the Twentieth Century: The Incomplete work of the Situationist International.* London: Free Fall Press.

Home, Stewart. 1988. *The Assault on Culture: Utopian Currents from Lettrisme to Class War.* London: Aporia Press and Unpopular Books.

Internationale Situationiste. *Internationale Situationiste.* Paris: Gerard Lebovici. Edisi faksimili 12 nomor jurnal SI. fac-simile edition of the 12 numbers of the omonimous magazine. Terjemahan bahasa Italia sebagai *Internazionale Situazionista 1958-69*, dipublikasikan oleh Nautilus, Torino tahun 1994. Terjemahan bahasa Inggris sebagai *Situationist International Anthology* oleh Ken Knabb.

_____ 1972. *La veritable scission dans l'Internationale — Circulaire publique de l'Internationale Situationniste* (ditulis oleh Guy Debord dan Gianfranco Sanguinetti, anggota aktif SI saat itu), Paris: Champ Libre. Terjemahan bahasa Inggris sebagai *The veritable Split in the International*, dipublikasikan di London: oleh Chronos tahun 1990. Catatan: judul tersebut merupakan sebuah *detournment* dari teks Karl Marx saat perpisahan dengan faksi anarkis pada Internasional Pertama.

Isou, Isidore. 1947. *Introduction á une nouvelle póesie et une nouvelle musique.* Paris: Gallimard.

Jorn, Asger (Jorgensen). 1958. *Pour la Forme — Ebauche d'une méthodologie des arts.* Paris: Internationale Situationniste. Koleksi tulisan yang dipublikasikan antara tahun 1953—1957.

_____ 1974. *Les jardin de Albisola.* Torino: Pozzi. Dengan kata pengantar oleh Guy Debord.

Knabb, Ken. 1981. *Situationist International Anthology.* Berkeley: Bureau of Public Secrets.

Lambert, Jean Clarence. 1983. *Cobra un art libre.* Paris: Chene/Hachette.

Lefebvre, Henry-Francois. 1947. *Introduction a la critique de la vie quotidienne.* Paris: Grasset.

_____ 1978. *Les Levres Nues 1954-1958.* Paris: Plasma. Edisi faksimili.

Luther Blissett. 1995. *Guy Debord é morto per davvero.* Italia: Quaderni operativi, CRASH edizioni, Feltre (BL).

Marcus, Greil. 1989. *Lipstick Traces, A secret history of the 20th century.* London: Secker & Warburg Ltd. Sejarah kultur bawah tanah dari Dada hingga punk, dari kelompok heretik tahun 1400 hingga Lettrisme, tetapi nyaris semua hubungan yang ada secara jelas telah terdistorsikan.

Martos, Jean-François. 1989. *Histoire de l'Interntionale Situationniste.* Paris: Gerard Lebovici.

Plant, Sadie. 1972. *The most radical gesture: the Situationist International in a postmodern age.* London: Routledge.

——— 1990. *The Situationist International, a case of spectacular neglet,* Dimuat dalam Radical Philosophy no. 55, edisi musim panas, hlm. 3—10.

Potlatch 1954-1957. Paris: Gérard Lebovici. Koleksi faksimili jurnal I.I.

Raspaud, Jean-Jacques and Voyer, Jean-Pierre. 1971. *L'Internationale Situationniste: protagonistes, chronologies, bibliographie (avec un index des noms insultés).* Paris: Champ Libre.

Robertson, George. 1988. *The Situationist International: its Penetration into British Culture.* Dimuat dalam Block no. 14, hlm. 38—54.

Sanguinetti, Gianfranco. 1975. *Rapporto Veridico sulle oppurtunitá di salvare il Capitalismo in Italia.* Milano: Ugo Mursia. Ditulis dengan nama samaran Censor, Sanguinetti menganalisa negara dan peran negara sendiri di balik pengeboman Piazza Fontana (yang kemudian dikambinghitamkan pada para anarkis) yang membawa nama Sanguinetti semakin menanjak. Tetapi berkembang anggapan, bahwa apabila memang penulis tahu banyak mengenai hal tersebut, maka ia pasti memiliki kaitan erat dengan pihak pemerintah sendiri. Diterjemahkan ke dalam bahasa Perancis oleh Guy Debord sebagai *Véridique Rapport sur les Derniéres Chances de Sauver le Capitalisme en Italie.* Dipublikasikan oleh Champ Libre, Paris tahun 1976.

——— 1979. *Del Terrorismo e dello Stato, la teoria e la pratica del terrorismo per la prima volta divulgata.* Milano: dipublikasikan sendiri.

Stokvis, Willemijn. 1987. *COBRA: An International Movement in Art after the Second World War.* Barcelona: Ediciones Poligrafa.

Vague, Tom.1988. *The Twentieth Century and how to leave it: the Boy Scout's Guide to the Situationist International.* Dimuat dalam Vague no. 16/17, hlm. 13—46.

Vaneigem, Raoul. 1967. T*raité de savoir-vivre a l'usage des jeunes générations.* Paris: Gallimard. Terjemahan bahasa Inggris oleh John Fullerton dan Paul Sieveking sebagai *The Revolution of Everyday Life*, dipublikasikan oleh Rising Free Collective, London tahun 1979. Diterjemahkan ulang dalam bahasa Inggris oleh Donald Nicholson-Smith dengan judul yang sama dan dipublikasikan oleh Left Bank Books dan Rebel Press, London tahun 1983.

Viénet, René. 1968. *Enragés et Situationnistes dans le mouvement des occupations.* Paris: Gallimard. Diterjemahkan dalam bahasa Inggris sebagai *The Enragés and Situationists in the Occupation Mouvement, May-June 1968*, dipublikasikan oleh Tiger Papers Pubblications, New York tahun 1968 dan dipublikasikan ulang oleh Semiotext(e), New York tahun 1990.

"Tapi kejijikan kami terhadap mahasiswa berdasarkan pada alasan-alasan yang cukup berbeda. Mahasiswa menjadi menjijikan bukan hanya kemiskinan mereka, tetapi juga karena kepuasan diri mereka sendiri atas segala bentuk kemiskinan, kecenderungan mereka yang tak sehat untuk berkubang dalam alienasi diri sendiri, berharap hal tersebut akan menjadi menarik di tengah ketidak-menarikkan mereka. Kebutuhan kapitalisme modern menentukan bahwa kebanyakan mahasiswa akan menjadi sekedar kader-kader rendahan."